



**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER**

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN MINAT BELAJAR  
DENGAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V  
SEKOLAH DASAR SEKECAMATAN BOJONGMANIK  
KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**



TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Dasar

Disusun Oleh:

ODIT

NIM.500637088

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS TERBUKA**

**SERANG**

**2019**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND LEARNING  
INTEREST WITH STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN SCIENCES OF  
ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN LEBAK**

**Odit**

[odit716@gmail.com](mailto:odit716@gmail.com)

*Program Pascasarjana Universitas Terbuka*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze correlation between self-efficacy and science learning outcomes, correlation of interest in learning with science learning outcomes, and correlation between self-efficacy and interest in learning with science learning outcomes in Class V students. This study used correlational research. The population in this study was the fifth grade students from Bojongmanik, and the number of samples taken was 90 students in the fifth grade of elementary school. Research Instruments related to self efficacy and interest in learning science in the form of questionnaires. Data analysis method using normality test, homogeneity test, and hypothesis testing. Based on the results of the research hypothesis test, conclusions can be drawn as follows: There is a positive relationship between self-efficacy and science learning outcomes. This is based on the results of the t test obtained by t count of 101.65. From the results of tcount consulted at t table with N = 90 and a significance level of 5%, the ttable price obtained is 1.9870. This shows that the value of tcount > t table. There is a positive relationship between interest in learning and learning outcomes of science. This is based on the results of the t test in table 4.14 obtained tcount of 45,577. From the results of tcount consulted at t table with N = 90 and a significance level of 5%, the ttable price obtained is 1.9870. This shows that the value of tcount > t table. Based on the results of the simultaneous hypothesis test (f test) in table 4.15 it can be seen that the value of Fcount = 2.097 < Ftable = 3.10. This implies that there is a non-significant positive relationship between self-efficacy and interest in learning together with students' science learning outcomes.*

*.Keywords: Self-efficacy, Learning Interest, Science Learning Outcomes*

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN MINAT BELAJAR DENGAN  
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR  
SEKECAMATAN BOJONGMANIK KABUPATEN LEBAK PROVINSI  
BANTEN**

**Odit**

[odit716@gmail.com](mailto:odit716@gmail.com)

Program Pascasarjana Universitas Terbuka

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan efikasi diri dengan hasil belajar IPA, hubungan minat belajar dengan hasil belajar IPA, dan hubungan efikasi diri dan minat belajar dengan hasil belajar IPA siswa Kelas V. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas V SD se kecamatan Bojongmanik, dan Jumlah sampel yang diambil sebanyak 90 siswa kelas V SD. Instrumen Penelitian terkait efikasi diri dan minat belajar IPA siswa berupa angket. Metode analisis data dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar IPA siswa. Hal ini berdasarkan hasil uji t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 101,65. Dari hasil  $t_{hitung}$  dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan  $N=90$  dan taraf signifikansi 5%, diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,9870. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar IPA siswa. Hal ini berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.14 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 45,577. Dari hasil  $t_{hitung}$  dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan  $N=90$  dan taraf signifikansi 5%, diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,9870. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Berdasarkan pada hasil uji hipotesis simultan (uji f) pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 2,097 < F_{tabel} = 3,10$ . Hal ini mengandung arti bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara efikasi diri dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA Siswa.

Kata Kunci: *Efikasi diri, Minat Belajar, Hasil Belajar IPA*

**UNIVERSITAS TERBUKA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR**

**PERNYATAAN**

TAPM Yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Minat belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se Kecamatan Bojongmanik Kabupaten Lebak Provinsi Banten” adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun di rujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Serang, .....*Marsel*.....*2019*..

METERAI  
TEMPEL menyatakan

TOL 20  
ASEB2AFF486584935

6000  
ENAM RIBU RUPIAH

*Marsel*  
ODIT

NIM.500637088

**UNIVERSITAS TERBUKA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

**PENGESAHAN**

Nama : Odit  
NIM : 500637088  
Program Studi : Pendidikan Dasar  
Judul TAPM : Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Sekecamatan Bojongmanik Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Minggu, 13 Januari 2019  
Waktu : 11.30 WIB  
Dan telah dinyatakan LULUS

**PANITIA PENGUJI TAPM**

Ketua Komisi Penguji

Nama: Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A

Penguji Ahli

Nama: Prof. Dr. I Made Putrawan

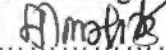
Pembimbing I


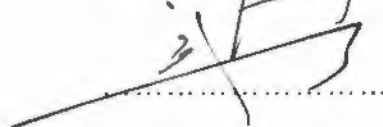
Maman Fathurrohman, Ph.D.

Pembimbing II

Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D.

Tandatangan

  
.....

  
.....  
  
.....  
  
.....

**PERSETUJUAN TAPM**

Judul TAPM                    Hubungan antara Efikasi Diri dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Sekecamatan Bojongmanik Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Penyusun TAPM                : Odit

NIM                                : 500637088

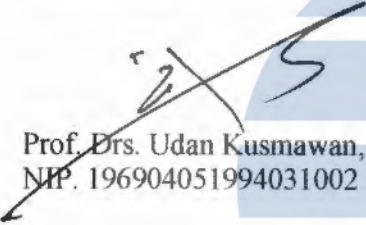
Program Studi                 : Magister Pendidikan Dasar

Hari/Tanggal                  : Sabtu, 12 Januari 2019

Menyetujui:

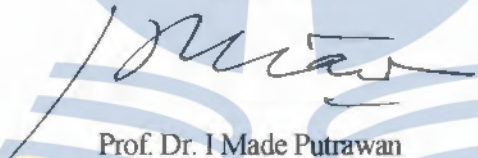
Pembimbing II,

Pembimbing I,

  
 Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D.  
 NIP. 196904051994031002

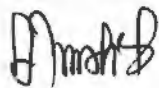
  
 Maman Fathurrohman, Ph.D.  
 NIP. 19820925 200605 1 001

Penguji Ahli

  
 Prof. Dr. I Made Putrawan  
 NIP. 19520619 197803 1 002

Mengetahui,

Ketua Pascasarjana  
 Pendidikan Keguruan



Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A.  
 NIP. 19600821 198601 2 001

Dekan FKIP



Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D.  
 NIP. 19690405 199403 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan TAPM ini.

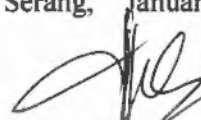
TAPM ini berjudul: *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar se kecamatan Bojongmanik Kabupaten Lebak Provinsi Banten.*

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. Ojat Darajat, M. Bus, Ph.D selaku Rektor Universitas Terbuka
2. Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
3. Dr. Liestyodono Bawono Irianto, M.Si selaku Ketua Pusat Pengelolaan dan Penyelenggaraan Program Pascasarjana (P4s)
4. Dr. Maman Rumanta, M.Si, selaku kepala UPBJJ Serang
5. Maman Faturohman, S.Si, S.E., Ph.D selaku pembimbing I
6. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D selaku pembimbing II
7. Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.Si selaku Ketua Pascasarjana Pendidikan Keguruan
8. Seluruh jajaran bagian Kependidikan dan kemahasiswaan yang telah ikut serta dalam pengurusan administrasi
9. Kedua orang tua dan Istri serta anak-anak tercinta yang selalu memberikan do'a dan motivasi
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang ikut berperan serta baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyusun TAPM ini.

Akhir kata, mudah-mudahan TAPM ini bermanfaat khususnya bagi penulis, umumnya bagi siapa saja yang mencintai dunia keilmuan.

Serang, Januari 2019



Penulis





## RIWAYAT HIDUP

Nama : ODIR  
NIM : 500637088  
Program Studi : Megister Pendidikan Dasar  
Tempat/Tanggal Lahir : Bojongmanik-Lebak, 1 Maret 1974

Riwayat Pendidikan : Lulus SD di SDN Harjawana II pada tahun 1987  
Lulus SMP di SMP Negeri Gunung Kencana tahun 1990  
Lulus SMA di SMA Negeri 1 Rangkasbitung tahun 1993  
Lulus D2 PGSD UPI tahun 1997  
Lulus S.1 di STKIP Arrahmaniyah Depok tahun 2004

Riwayat Pekerjaan : Tahun 1999 Sebagai guru CPNS di SDN Harjawana II  
Tahun 2000 s/d sekarang sebagai guru PNS di SDN 1  
Kadurahayu Kecamatan Bojongmanik Kabupaten Lebak



Serang, 01 Maret 2019



ODIR

NIM.500637088

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN TAPM</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
a. Kegunaan Teoretis .....	8
b. Kegunaan Praktis.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
A. Kajian Teori .....	10
1. Hasil Belajar.....	10
2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	23
3. Konsep Pembelajaran IPA di SD .....	30
4. Karakter Siswa Sekolah Dasar .....	35
5. Efikasi Diri .....	36
6. Minat Belajar .....	44
B. Penelitian Terdahulu.....	62
C. Kerangka Berfikir.....	63
D. Operasionalisasi Variabel .....	66
E. Hipotesis.....	68
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b> .....	69
A. Desain Penelitian.....	69
B. Populasi dan sampel .....	70
C. Instrumen Penelitian .....	70
D. Uji Coba Instrumen .....	73

E. Prosedur Penelitian .....	79
F. Metode Analisis Data.....	79
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>85</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	85
B. Hasil Penelitian .....	93
C. Pembahasan.....	99
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>102</b>
5.1 Simpulan.....	102
5.2 Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	65
Gambar 4.1 Histogram distribusi frekuensi variabel Hasil Belajar IPA....	86
Gambar 4.2 Histogram distribusi frekuensi variabel efikasi diri .....	91
Gambar 4.3 Histogram minat belajar .....	93



## DAFTAR TABEL

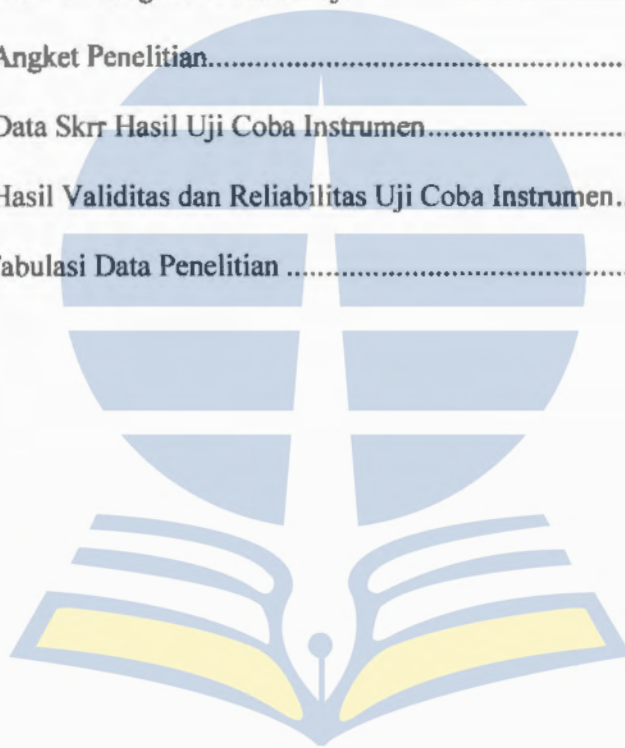
Tabel 1.1 Rata-rata nilai hasil ujian sekolah mata pelajaran IPA.....	5
Tabel 2.1 Definisi Operasional Variabel .....	66
Tabel 3.1 Hasil Validitas Uji Coba Angket Efikasi Diri ke satu .....	73
Tabel 3.2 Hasil Reliabilitas Uji Coba Angket Efikasi Diri ke satu .....	74
Tabel 3.3 Hasil Validitas Angket Efikasi Diri kedua .....	75
Tabel 3.4 Hasil Reliabilitas Angket Efikasi Diri Kedua.....	76
Tabel 3.5 Hasil Validitas Uji Coba Minat Belajar.....	76
Tabel 3.6 Hasil Reliabilitas Uji Coba Angket Minat Belajar .....	77
Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov.....	79
Tabel 3.8 Hasil Uji Homogenitas.....	80
Tabel 4.1 Data Siswa SDN 2 Bojongmanik.....	84
Tabel 4.2 Data siswa SDN 2 Parakanbeusi.....	85
Tabel 4.3 Data siswa SDN 1 Mekarrahayu.....	85



## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Responden Uji Coba Angket.....	107
Lampiran 2 : Data Responden Penelitian.....	108
Lampiran 3 : Kisi-kisi Angket Efikasi Diri.....	109
Lampiran 4 : Kisi-kisi Angket Minat Belajar .....	110
Lampiran 5 : Angket Penelitian.....	111
Lampiran 6 : Data Skrr Hasil Uji Coba Instrumen.....	116
Lampiran 7 : Hasil Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Instrumen.....	120
Lampiran 8 : Tabulasi Data Penelitian .....	126



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya peranan IPA dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak membuat mata pelajaran ini menjadi mata pelajaran yang digemari siswa. Mata pelajaran ini menuntut peserta didik untuk dapat melakukan observasi, eksperimen, menyusun teori, menyimpulkan, dan sampai dengan menemukan. Hal inilah yang kadang membuat peserta didik merasa bosan apalagi ketika melakukan percobaan dengan hasil gagal tidak sedikit membuat malas untuk mengulang percobaan kembali. Disinilah pentingnya peran guru untuk meyakinkan peserta didik bahwa mereka mampu dalam menguasai materi pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA dalam kurikulum 2013 pada hakikatnya meliputi empat unsur utama yaitu: (1) sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*; (2) proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, rancangan percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan (4) aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Empat unsur utama IPA ini seharusnya muncul dalam pembelajaran IPA.

Di dalam pembelajaran IPA, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru

dengan aturan-aturan lama di dalam pikirannya, dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Dengan kata lain peserta didik mempelajari peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan pengamatan, percobaan, dan penyimpulan.

Pandangan dasar tentang pembelajaran adalah bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik harus didorong untuk mengonstruksi pengetahuan di dalam pikirannya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan bersusah payah dengan ide-idenya. Guru bisa memberikan kemudahan dalam proses ini, dengan memberi kesempatan peserta didik menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajarkan peserta didik menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi peserta didik anak tangga yang membawa mereka ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”. Peserta didik harus diarahkan sebagai “penemu dan pemilik” ilmu, tidak hanya sebagai pengguna atau penghafal pengetahuan. Di dalam pembelajaran IPA, peserta didik membangun pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang ada di benaknya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Sebagai manusia yang sedang berkembang, peserta didik telah, sedang,



dan akan mengalami empat tahap perkembangan intelektual, yakni sensori motor, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal.

Ruang Lingkup bahan kajian IPA di SD/MI (meliputi aspek-aspek berikut: 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas. 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana. 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah efikasi diri, yang memiliki makna keyakinan serta harapan terkait kemampuan individu dalam menghadapi tugasnya. (Bandura, 1997) menyatakan bahwa “efikasi akan meningkatkan keberhasilan siswa melalui dua cara yakni pertama, efikasi akan menumbuhkan ketertarikan dari dalam diri terhadap kegiatan yang dianggapnya menarik. Kedua, seseorang akan mengatur diri untuk meraih tujuan dan berkomitmen kuat”.

Individu yang memiliki efikasi diri rendah akan merasa tidak mempunyai keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugasnya, maka akan berusaha menghindari tugas tersebut. Efikasi diri yang rendah ternyata dapat dialami juga oleh individu yang berbakat tidak hanya dialami oleh individu yang tidak mempunyai kemampuan belajar. Keyakinan untuk menyelesaikan tugas mata pelajaran IPA diperlukan efikasi diri yang tinggi untuk mencapai kemandirian belajar yang diharapkan.

Minat belajar adalah daya penggerak yang mendorong semangat seseorang, yang memotivasi seseorang untuk mengembangkan kreativitas, menggerakkan seluruh kemampuan dan energi yang dimilikinya demi meraih hasil belajar yang maksimal (Djaali, 2012). Minat peserta didik pada IPA juga penting untuk belajar IPA yang efektif, terutama untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berpendapat, beralasan, dan menentukan cara untuk mencari tahu jawabannya. Apabila demikian halnya, selama enam tahun siswa akan mempunyai pengalaman belajar yang bermakna sehingga pada tahap ini siswa mampu mengembangkan sikap dan nilai-nilai dari pembelajaran IPA. Siswa yang berminat pada IPA akan merasakan bahwa belajar IPA itu menyenangkan sehingga akan antusias mengenai bagaimana pelajaran IPA berimbas pada pengalaman kesehariannya (Murphy and Beggs, 2003)

Efikasi diri dan minat belajar menjadi faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi hasil belajar IPA. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan alam sekitar apalagi Anak usia kelas V sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret, pada rentang usia sekolah dasar tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar dengan memandang dunia secara objektif, berfikir secara operasional, dan mempergunakan sebab akibat serta prinsip alamiah sederhana dalam proses pembelajaran.

Memperhatikan tahapan perkembangan berfikir tersebut, menurut Jean Piaget (Sumirin, 2009) menyatakan bahwa anak pada usia sekolah dasar memiliki kecenderungan belajar dengan tiga ciri yaitu; (1) konkret, yaitu proses belajar dimulai dari hal-hal nyata yaitu yang dapat dilihat, didengar, dan di raba. Dimana

hal tersebut ditekankan pada pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar. (2) integratif, memiliki arti memandang sesuatu yang dipelajari sebagai keutuhan. Peserta didik belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini menggambarkan cara berfikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke hal-hal yang lebih spesifik. (3) hierarkis, yaitu cara belajar anak belajar untuk berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Berdasarkan data hasil ujian sekolah dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 nilai mata pelajaran IPA belum mengalami peningkatan yang signifikan hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1  
Rata-rata nilai hasil ujian sekolah mata pelajaran IPA

No	Tahun	Rata-rata nilai mata pelajaran IPA
1	2013	52,0
2	2014	51,5
3	2015	53,5
4	2016	54,0
5	2017	54,5

Sumber: Kurikulum SDN 2 Bojongmanik

Selain itu hasil observasi awal yang peneliti lakukan bersama dengan guru kelas V SD Negeri 2 Bojongmanik pada tanggal 13 Desember 2017, diketahui hasil belajar siswa belum maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan data hasil penilaian akhir semester ganjil yang menunjukkan, dari 30 siswa hanya terdapat

13 siswa yang tuntas belajar sedangkan 19 siswa atau belum tuntas, dengan nilai IPA rata-rata kelas 59,5 dari nilai KKM 70.

Beberapa kelemahan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar, terlihat pada kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Dimana pembelajaran belum mengacu pada pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPA SD Negeri 2 Bojongmanik masih rendah. Berdasarkan hasil observasi rendahnya hasil belajar tersebut dikarenakan: (1) Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam memperhatikan penjelasan guru dan mengungkapkan pertanyaan ataupun pendapat, (2) Guru belum maksimal menggunakan model atau strategi pembelajaran serta alat belajar sehingga kegiatan pembelajaran terkesan kurang menarik bagi siswa, (3) guru seringkali masih terpaku pada satu buku sebagai sumber belajar, (4) kegiatan pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru yang dapat menjadikan kelas menjadi monoton dan membosankan, (5) penggunaan waktu dalam penyajian materi IPA masih kurang efektif dan efisien menyebabkan hasil belajar siswa rendah, (6) efikasi diri dan minat belajar siswa masih rendah (diketahui dari beberapa hasil tugas siswa).

Berdasarkan hasil dokumentasi tugas-tugas siswa dari guru mata pelajaran IPA diketahui bahwa rendahnya efikasi diri dan minat belajar siswa merupakan salah satu penyebab rendahnya nilai hasil belajar IPA. Efikasi diri dan minat belajar siswa perlu diukur tinggi dan rendahnya, sehingga dapat diketahui seberapa besar hubungannya dengan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode korelasional. Pada metode korelasional hubungan antara variabel diterliti dan dijelaskan. Hubungan yang dicari ini disebut sebagai korelasi (Nurlaelawati, 2018). Alasan memilih metode korelasional karena ingin menganalisis hubungan positif dari efikasi diri dan minat belajar dengan hasil belajar IPA. Dimana efikasi diri dan minat belajar sudah ada pada diri siswa dan akan diukur tinggi rendahnya. Sehingga akan diketahui apakah terdapat hubungan positif antara pengaruh efikasi diri dan minat siswa dengan hasil belajar IPA.

### **B. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar IPA siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar IPA siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar IPA siswa.
2. Hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar IPA siswa.
3. Hubungan antara interaksi efikasi diri dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis dimana kegunaan praktis dijabarkan lagi menjadi kegunaan bagi orang tua, peserta didik, guru, dan sekolah.

##### **a. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pengaruh efikasi diri dan minat belajar dengan hasil belajar siswa.

##### **b. Kegunaan Praktis**

###### **1) Bagi Orang Tua**

Orang tua diharapkan selalu mendorong putra putri mereka untuk yakin akan kemampuan dirinya sendiri sehingga mempunyai persiapan dan keterampilan yang lebih dalam menghadapi tujuan yang mereka ingin capai.

###### **2) Bagi Siswa**

Peserta didik diharapkan selalu yakin pada kemampuannya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas apapun yang diberikan oleh guru.

###### **3) Bagi Guru**

Guru diharapkan mampu membimbing siswa yang memperoleh hasil belajar memuaskan untuk terus mempertahankan prestasinya dan mendorong siswa yang memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan untuk bangkit dan semangat belajar dalam mempersiapkan diri menjelang evaluasi.

#### 4) Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mampu menjadi tempat untuk melahirkan generasi yang meyakini kemampuannya untuk menghadapi tantangan zaman.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

Kajian pustaka digunakan sebagai rujukan teori yang mendasari penelitian. Dalam kajian teori ini akan diuraikan mengenai pengertian belajar, hasil belajar, karakteristik siswa SD, efikasi diri, dan minat belajar.

#### I. Hasil Belajar

Belajar sebagai proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya (Purwanto, 2014). Hilgard dan Bower dalam (Hamalik, 2008) juga berpendapat bahwa “belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman”. Senada dengan pendapat ahli yang telah diuraikan, Arthur J. Gate dalam Prawira (2014) berpendapat belajar adalah “perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan”. Selain itu usaha sadar individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan, sikap-sikap dan nilai, guna meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya (Prawira, 2014).

Lile dan Bran menyatakan bahwa:

*“The learning goals analyzes critical thinking of the students and the solving of the problems, communication, motivation and number judgement and scientific knowledge, capacity of reflection on the ethical behaviour and social responsibility, depth of specialized knowledge”*  
(Lile R and Bran Camalia, 2014).

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa tujuan pembelajaran menganalisis pemikiran kritis siswa dan pemecahan masalah, komunikasi, motivasi dan jumlah



penilaian dan pengetahuan ilmiah, kapasitas refleksi pada perilaku etis dan tanggung jawab sosial, dalam pengetahuan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa siswa harus mampu berfikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan memiliki pengetahuan khusus. Dalam tujuan pembelajaran guru menentukan indikator pencapaian kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran.

Hasil belajar dapat diamati dan diukur dengan penilaian. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran telah berjalan secara efektif. Keefektifan pembelajaran tampak pada kemampuan peserta didik mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dari segi guru, penilaian hasil belajar akan memberikan gambaran mengenai keefektifan mengajarnya, apakah dengan pembelajaran tertentu yang digunakan mampu membantu siswa mencapai tujuan belajar yang ditetapkan (ketuntasan belajar).

Kegiatan akhir dalam kegiatan pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar berarti "keadaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman siswa dalam aspek berikut: keterlibatan sipil, kemampuan intelektual, komunikasi dan hubungan interpersonal yang dihasilkan dari beberapa materi ajar" (Kleebua C and Siriparp, 2016).

Salah satu penilaian yang digunakan untuk melihat hasil belajar dilakukanlah tes. Tes hasil belajar yang dilakukan oleh siswa dapat memberikan

informasi sejauh mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut

Sudjana memaparkan pengertian hasil belajar dari beberapa ahli (Sudjana, 2012), seperti Gagne yang membagi lima kategori hasil belajar yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik. Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah antara lain (a) ranah afektif berkaitan dengan lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi; (b) ranah psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif; (c) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Berdasarkan pengertian hasil belajar, dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah proses belajar yang mengakibatkan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan nilai. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil, dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal). Keberhasilan belajar seseorang

dipengaruhi faktor yang berasal dari dalam diri (*faktor internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri (*faktor eksternal*) seorang pembelajar (Suryabrata, 2003).

1) Faktor dari dalam (internal) dibagi menjadi dua yaitu ; faktor fisiologi dan psikologi.

a) Fisiologi yaitu yang berhubungan dengan keadaan fisik dan fungsi panca indera. Kondisi fisik misalnya kondisi jasmaniah yang sehat, cukup nutrisi, dan tidak lelah. Panca indera merupakan pintu masuknya pengaruh ke dalam individu, seseorang mengenal dunia sekitarnya kemudian belajar menggunakan panca inderanya. Baiknya fungsi panca indera merupakan syarat agar belajar berlangsung dengan baik. Panca indera yang sangat mempengaruhi belajar antara lain mata (indra penglihat), telinga (indra pendengar). Maka dari itu panca indera harus dijaga agar terlindungi dari bahaya yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi dari panca indera tersebut. Salah satu upaya dalam menjaga fungsi panca indera dengan perawatan dan pemeriksaan ke dokter secara periodik, pemakaian alat-alat pelajaran yang memenuhi syarat, penempatan siswa dan posisi duduk yang baik di kelas.

b) Psikologi yaitu berhubungan dengan kondisi psikis atau jiwa. Faktor ini mencakup banyak aspek diantaranya: kecerdasan, motivasi, bakat, minat, serta kemampuan kognitif.

(a) Kecerdasan yaitu ketajaman pikiran, kesempurnaan dan perkembangan akal budi.

(b) Motivasi merupakan suatu usaha yang disadari yang mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu

untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Hal tersebut merupakan kekuatan tersembunyi dalam diri seseorang yang akan mendorongnya untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas.

(c) Bakat, di sini adalah yang mengenai kesanggupan–kesanggupan (potensi-potensi) tertentu sebagai kecakapan pembawaan. misalnya seorang siswa yang pandai dan cakap tentang seni musik, ia cepat bisa ketika mempelajari segala sesuatu tentang seni musik. Kemungkinan besar kesanggupan yang dimiliki oleh siswa tersebut merupakan sifat- sifat bawaannya sehingga bisa dikatakan siswa tersebut berbakat seni musik.

(d) Minat dimaknai dengan kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi ataupun pokok-pokok bahasan tertentu sehingga merasa senang mempelajari materi itu. Minat akan mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan. Dalam diri manusia terdapat motif-motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dorongan inilah yang lama-kelamaan akan menimbulkan minat, apa yang menarik minat siswa akan mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

(f) Kemampuan kognitif atau intelegensi merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. William Stern mendefinisikan intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat- alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.

2) Faktor yang berasal dari luar individu orang yang belajar (faktor eksternal) terdiri dari dua aspek yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.

a) Lingkungan.

Lingkungan merupakan sumber belajar bagi peserta didik. Di dalam lingkungan manusia akan berinteraksi dengan alam dan sesamanya. Sehingga lingkungan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu: lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya.

Lingkungan alam merupakan kondisi alam yang mempengaruhi hasil belajar seperti cuaca, musim, suhu udara, dan kelembaban udara termasuk di dalamnya kejadian alam yang ada. Udara yang segar akan membantu siswa dalam belajar karena meningkatkan daya serap menerima pelajaran sehingga hasil belajar pun akan lebih baik jika dibandingkan siswa yang belajar dalam kondisi udara panas.

Lingkungan sosial, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Sistem sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat mengharuskan manusia untuk berperilaku tunduk pada norma-norma yang ada di masyarakat.

Dalam kegiatan belajar siswa membutuhkan tempat yang aman dan tenang. Karena kondisi tempat mempengaruhi keadaan belajar. Dengan suasana belajar yang aman dan tenang menjadikan tempat tersebut nyaman. Dengan demikian siswa akan dapat belajar dengan lebih konsentrasi. Oleh karena itu hendaknya tempat belajar dijauhkan dari

tempat keramaian dan kebisingan misalnya pasar, pabrik- pabrik, jalan raya dan sebagainya.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih mengbargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB menjelaskan bahwa IPA mempelajari cara mencari tahu terkait alam secara sistematis dan merupakan suatu proses penemuan. Jadi tidak hanya penguasaan pengetahuan berupa fakta, konsep, ataupun prinsip-prinsip saja. Pendidikan IPA mengantarkan peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta potensi pengembangan yang lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam

kehidupan sehari-hari. Indikator hasil belajar IPA yaitu nilai belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hasil belajar IPA mencakup tiga ranah diantaranya:

### 1) Pengetahuan (Kognitif)

Kognitif adalah proses penataan dan penggunaan pengetahuan (Syah, 2011). Sejak manusia mulai mendayagunakan kapasitas sensori dan motornya, maka pendayagunaan kapasitas kognitifnya pun sudah di mulai. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar. Ranah kognitif merupakan yang terpenting dalam ranah psikologi. Ranah kognitif yang berada pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, merupakan sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotor. Fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, tetapi juga sebagai pengontrol, aktivitas perasaan dan perbuatan. Dengan demikian, guru diharapkan menjauhkan para peserta didik mengarah ke asal naik atau lulus. Kepada peserta didik dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan supaya mereka memahami suatu materi dan hubungannya dengan materi-materi lain. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang ia ajarkan, sehingga **keyakinan para siswa terhadap manfaat materi** tersebut semakin tinggi dan siswa akan **mengembangkan dan mengaplikasikan** dalam situasi yang relevan. Terdapat dua macam kecakapan kognitif peserta didik yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu memahami isi materi pelajaran dan meyakini arti penting isi materi pelajaran dan mengaplikasikannya serta mengambil pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

### 2) Afektif

Keberhasilan mengembangkan ranah kognitif akan menghasilkan kecakapan kognitif dan kecakapan ranah afektif. Guru yang pandai dalam mengembangkan kecakapan kognitif dengan cara memecahkan masalah melalui pengetahuan akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Afektif dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik seperti disiplin, perhatian terhadap pelajaran, dan sikap terhadap guru dan teman.

### 3) Psikomotor

Keberhasilan mengembangkan ranah kognitif juga memberikan dampak positif bagi perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah domain yang meliputi gerakan dan koordinasi jasmani yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Jadi, kemampuan psikomotor siswa merupakan perwujudan wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Kegiatan penilaian dan pengujian dalam pengukuran hasil belajar IPA merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa untuk mengukur hasil yang telah dicapai siswa dalam belajar. Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif. Bentuk-hentuk penilaian dalam



pembelajaran IPA terdiri dari: Penilaian tertulis, penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian sikap/karakter, dan penilaian portofolio.

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan, para siswa harus membuktikan kompetensi mereka sesuai dengan kriteria yang disebutkan di atas yang melibatkan tidak hanya penilaian konten portofolio tetapi juga hasil pembelajaran

## 2. Eksternal

### a) Faktor Lingkungan.

Lingkungan adalah sumber belajar bagi peserta didik. Dalam hal ini lingkungan yang berpengaruh terhadap hasil belajar terdiri lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alam disini adalah kondisi alam yang bisa mempengaruhi hasil belajar seperti cuaca, musim, suhu udara dan kejadian alam yang ada.

Lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari manusia. Di dalam lingkungan manusia akan berkembang dan berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan alam. Lingkungan juga merupakan sumber belajar bagi peserta didik. Lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu: lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alam yaitu kondisi alam yang dapat mempengaruhi hasil belajar seperti suhu udara, kelembaban udara, cuaca, musim, termasuk di dalamnya kejadian alam yang ada. Lingkungan alam yang bersih dan sehat serta udara yang segar akan sangat membantu peserta didik ketika kegiatan belajar berlangsung. Hal tersebut membuat nyaman peserta didik sehingga membantu daya serap dalam menerima pelajaran yang akan meningkat sehingga

hasil belajar pun akan meningkat. Namun apabila lingkungan alam kotor ataupun panas membuat peserta didik tidak nyaman belajar.

Lingkungan sosial yaitu berhubungan dengan orang lain yang dapat mempengaruhi diri seseorang khususnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Anak akan belajar dengan lebih baik jika berada di lingkungan keluarga yang harmonis, penuh perhatian dan kasih sayang karena keluarga akan memberikan motivasi dan menciptakan situasi belajar yang baik. Dengan demikian akan berpengaruh pada hasil belajar yang baik pula.

#### b) Instrumental

Faktor instrumental yang berpengaruh terhadap hasil belajar antara lain :

##### (1) Kurikulum

Kurikulum merupakan ruhnya dari sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum berisi seperangkat rencana atau aturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman atau panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

##### (2) Guru/Pendidik

Guru adalah kunci utama di kelas yang memiliki pengaruh besar terhadap karakter dan belajar siswa. Guru bertanggung jawab terhadap upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Peranan guru sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, secara rinci peranan guru dalam proses pembelajaran yaitu: dalam upaya mencapai tujuan pendidikan guru memiliki tugas yaitu mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.

### (3) Sarana dan prasarana

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud antara lain tersedianya perpustakaan, sumber belajar, alat peraga, laboratorium dan sebagainya. Guru ataupun siswa membutuhkan sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran, khususnya dalam penyampaian materi pembelajaran, khususnya alat & sumber belajar yang dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### (4) Administrasi /manajemen

Sistem administrasi yang baik akan menyebabkan proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Sementara manajemen sistem perencanaan meliputi perencanaan tujuan, materi, sumber dan media pengajaran. Administrasi/manajemen yang baik akan membantu melancarkan proses pembelajaran yang akan mengakibatkan hasil belajar yang baik pula.

Hasil yang dicapai dari proses belajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut dialami oleh peserta didik tergantung dari apa yang ia pelajari selama kurun beberapa waktu. Perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dituangkan dengan angka atau nilai. Hasil belajar sama dengan prestasi belajar, yang berarti penilaian hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai siswa dalam periode pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat seorang

individu mengalami proses belajar IPA. Meningkatkan hasil belajar IPA siswa perlu keterlibatan secara langsung dari siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Pentingnya pengukuran hasil belajar dalam dunia pendidikan formal tidaklah dapat disangsikan lagi. Sebagaimana diketahui, proses pendidikan formal merupakan proses yang kompleks membutuhkan waktu, dana, usaha serta kerjasama dari berbagai aspek. Pencapaian hasil belajar peserta didik merupakan indikator dalam mengukur tingkat keberhasilan sistem pendidikan di Indonesia. Untuk memaksimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik, maka perlu mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang terlibat adalah faktor dari dalam diri seseorang, yaitu keyakinan serta minat belajar seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan yang positif.

Keyakinan individu dalam penguasaan situasi disebut efikasi diri. Seseorang dapat mengontrol hasil dari usaha-usaha yang telah dilakukannya. Keyakinan diri itu tumbuh dari penilaian diri sendiri. Penilaian individu pada dirinya sendiri baik penilaian positif maupun penilaian negatif akan menghasilkan perasaan kebermanfaatn serta keberhargaan diri dalam menjalani proses kehidupan (*self-esteem*). Seseorang yang memiliki self esteem yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh terhadap penilaian orang lain terkait sifat dan kepribadiannya, baik itu penilaian negatif ataupun penilaian positif.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah minat. Minat adalah suatu kondisi yang ada dalam diri manusia sendiri, yang merupakan keinginan untuk dapat mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu dengan baik dan

benar (Wahdania, Dkk, 2017). Minat dapat disimpulkan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sesuatu yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang.

## 2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Sains. IPA mempelajari terkait alam semesta, baik yang bisa diamati dengan indera maupun yang tidak diamati dengan indera. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi tempat bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (BSNP, 2006). Lebih lanjut Conant mendefinisikan sains sebagai suatu deretan, konsep, serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi (Samatowa, 2011).

IPA tidak mungkin dapat berdiri sendiri, karena gejala alam berhubungan satu dengan yang lainnya yang tersusun dalam suatu sistem yang saling menjelaskan dan merupakan satu kesatuan yang utuh (Kumala, 2016). Pengetahuan dalam IPA berdasarkan dari gejala yang terjadi di alam, seperti kejadian Newton melihat apel jatuh dari pohon. Hal tersebut membuat Newton menjadi penasaran dan timbul pertanyaan mengapa benda selalu jatuh ke bawah tidak kesamping atau ke atas?. Dari rasa penasaran ini, Newton kemudian melakukan eksperimen untuk mengetahui alasan mengapa benda selalu jatuh ke

bawah. Eksperimen yang dilakukan Newton pun harus dilakukan berulang-ulang dan dengan penuh kesabaran serta melalui prosedur yang tepat dengan menggunakan metode ilmiah. Dari eksperimen tersebut didapatkan suatu pengetahuan berupa konsep gaya gravitasi sampai saat ini masih bermanfaat dan digunakan oleh seluruh umat manusia.

Berdasarkan kajian tersebut, IPA merupakan suatu hal yang didasarkan dari gejala alam, yang mana gejala alam tersebut akan menjadi suatu pengetahuan jika diawali dengan sikap ilmiah dan menggunakan metode ilmiah. Dari kegiatan metode ilmiah tersebut akan diperoleh suatu ilmu atau pengetahuan yang dapat diaplikasikan bagi umat manusia. Menurut Samatowa “Ilmu Pengetahuan Alam membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia” (Samatowa, 2011).

Menurut Susanto sains atau IPA adalah “usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2013). Hal ini menandakan bahwa IPA memiliki peran yang sangat penting bagi siswa dalam memahami alam sekitar. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Winaputra dalam (Samatowa) menyatakan bahwa pelajaran IPA tidak hanya berupa kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, akan tetapi terkait cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Kurikulum IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Pemahaman ini bermanfaat bagi siswa agar dapat menanggapi: a) isu lokal, nasional, kawasan, dunia, sosial, ekonomi, lingkungan dan etika; b) menilai secara kritis perkembangan dalam bidang sains dan teknologi serta dampaknya; c) memberi sumbangan terhadap kelangsungan perkembangan sains dan teknologi; dan d) memilih karir yang tepat. Maka dari itu, kurikulum IPA lebih menekankan agar siswa menjadi pebelajar aktif dan luwes.

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa IPA adalah pengetahuan yang dibangun melalui pengamatan yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Dengan demikian, pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, prinsip-prinsip, dan konsep serta hukum yang telah teruji kebenarannya dan melalui rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. Hakikatnya IPA terdiri atas 3 unsur utama yaitu produk, proses ilmiah, dan pemupukan sikap.

Merujuk pada pengertian IPA tersebut, hakikat IPA meliputi 4 unsur utama yaitu :

1. Sikap yaitu rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, dan makhluk hidup. selain itu juga terkait hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru dan dapat dipecahkan melalui prosedur ilmiah yang bersifat

terbuka. Sikap ilmiah terdiri dari terbuka, kreatif, tekun dan teliti (samatowa)

2. Proses yaitu langkah-langkah pemecahan masalah melalui metode ilmiah. Terdiri dari penyusunan hipotesis, perancangan percobaan, pengukuran, pembahasan dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah penelitian dalam IPA adalah observasi, eksperimen dan matematika. Observasi adalah saat para ahli yang ingin mempelajari objek atau kejadian alam melalui kegiatan observasi, eksperimen dalam hal ini menggunakan metode ilmiah. Matematika sangat diperlukan untuk menyatakan hubungan antar variabel dalam hukum dan teori.
3. Produk berupa fakta, prinsip, teori dan hukum.
4. Pengetahuan metakognitif yaitu suatu bentuk kognisi, atau proses imunisasi meliputi tingkat berpikir yang lebih tinggi, melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif.

Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam sangat berhubungan dengan mencari tahu secara sistematis terkait alam. Inilah yang menjadikan IPA merupakan suatu proses penemuan. Pemahaman terkait karakteristik IPA akan berdampak pada kegiatan belajar IPA. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk dapat mempelajari terkait diri sendiri, alam sekitar, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut karakteristik IPA pula, cakupan dan proses belajar IPA di sekolah memiliki karakteristik tersendiri. Uraian karakteristik belajar IPA dapat diuraikan sebagai berikut:



- (1). Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melibatkan hampir seluruh alat indera, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot. Contoh, untuk mempelajari pemuaian pada benda, kita perlu melakukan serangkaian kegiatan yang melibatkan indera penglihat untuk mengamati perubahan ukuran benda (panjang, luas, atau volume), melibatkan gerakan otot untuk melakukan pengukuran dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dengan benda yang diukur dan cara pengukuran yang benar, agar diperoleh data pengukuran kuantitatif yang akurat. Misalnya data panjang awal benda sebelum dipanaskan dan data panjang akhir benda setelah dipanaskan dalam kurun waktu tertentu. Proses ini melibatkan alat indra untuk mencatat data dan mengolah data agar dihasilkan kesimpulan yang tepat.
- (2) Mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam dilakukan melalui berbagai macam cara (teknik). Misalnya, observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi.
- (3) Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat, terutama untuk membantu pengamatan. Hal ini dilakukan karena kemampuan alat indera manusia itu sangat terbatas. Selain itu, ada hal-hal tertentu bila data yang kita peroleh hanya berdasarkan pengamatan dengan indera, akan memberikan hasil yang kurang obyektif, sementara itu IPA mengutamakan obyektivitas. Misal, pengamatan untuk mengukur suhu benda diperlukan alat bantu pengukur suhu yaitu termometer. Alat bantu ini membantu ketepatan pengukuran dan data pengamatannya dapat dinyatakan secara kuantitatif. Jika pengukuran dilakukan berulang-ulang dengan tingkat ketelitian yang sama maka data yang diperoleh akan sama. Jika pengukuran dilakukan dengan panca indera saja, maka data yang diperoleh akan berbeda-beda dan datanya bersifat

kualitatif karena didasarkan pada hal-hal yang dirasakan orang yang melakukan pengukuran.

- (4) Belajar IPA sering melibatkan kegiatan-kegiatan ilmiah (seperti seminar, konferensi atau simposium), studi kepustakaan, mengunjungi suatu objek, penyusunan hipotesis, dan yang lainnya. Kegiatan tersebut kita lakukan semata-mata dalam rangka untuk memperoleh pengakuan kebenaran temuan yang benar-benar obyektif. Contoh, sebuah temuan ilmiah baru untuk memperoleh pengakuan kebenaran, maka temuan tersebut harus dibawa ke persidangan ilmiah lokal, regional, nasional, atau bahkan sampai tingkat internasional untuk dikomunikasikan dan dipertahankan dengan menghadirkan ahlinya.
- (5) Belajar IPA adalah proses aktif, maksudnya sesuatu yang harus siswa lakukan, bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa. Dalam belajar IPA, siswa mengamati obyek dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, memperoleh pengetahuan, menyusun penjelasan tentang gejala alam, menguji penjelasan tersebut dengan cara-cara yang berbeda, dan mengkomunikasikan gagasannya pada pihak lain. Keaktifan dalam belajar IPA terletak pada dua segi, yaitu aktif bertindak secara fisik dan aktif berpikir. Keaktifan secara fisik saja tidak cukup untuk belajar IPA, siswa juga harus memperoleh pengalaman berpikir melalui kebiasaan berpikir dalam belajar IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Dimana hasil belajar IPA meliputi 3 ranah, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Struktur kognitif anak

tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan. Anak perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan dan dapat berpikir serta bertindak secara ilmiah. Adapun IPA untuk anak sekolah dasar didefinisikan oleh Paolo dan Marteen yaitu mengamati apa yang terjadi, mencoba apa yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, menguji bahwa ramalan-ramalan itu benar (Samatowa, 2011).

Dalam tujuan dan hakikat pembelajaran IPA. Bahwa IPA bisa dipandang sebagai sikap, proses, dan produk. Maka dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar harus memuat 3 dimensi tersebut. Pembelajaran IPA mengajarkan cara bagaimana memecahkan masalah, melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mengambil kesimpulan, melatih sikap objektif dan bekerja sama, serta bagaimana menghargai pendapat orang lain. Untuk itu model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang sesuai bagi anak usia SD adalah yang menyesuaikan situasi belajar peserta didik dengan situasi kehidupan nyata di lingkungan. Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Samatowa, 2011).

Dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat memunculkan ketiga dimensi di atas sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami kegiatan fenomena alam melalui pemecahan masalah, metode ilmiah dalam menemukan fakta baru. Selama proses kegiatan belajar IPA berlangsung peserta didik didorong untuk menemukan sendiri melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan sikap dan proses ilmiah yang diharapkan dapat

mengembangkan ketearmpilan berfikir, bekerja, dan sikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting dalam kecakapan hidup.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa yang terjadi di alam dimana proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA juga diharapkan sebagai wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Serta proses perkembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

### 3. Konsep Pembelajaran IPA di SD

IPA sebagai proses mengandung pengertian cara berpikir dan bertindak untuk menghadapi atau merespons masalah-masalah yang ada di lingkungan. Jadi, IPA sebagai proses menyangkut proses atau cara kerja untuk memperoleh hasil (produk) inilah yang kemudian dikenal sebagai proses ilmiah. Melalui proses-proses ilmiah akan didapatkan temuan-temuan ilmiah. Perwujudan proses-proses ilmiah ini berupa kegiatan ilmiah yang disebut sebagai inkuiri/penyelidikan.

Proses dan perkembangan belajar anak usia Sekolah Dasar memiliki kecenderungan belajar dari hal-hal konkrit, memandang sesuatu yang dipelajari adalah satu kesatuan yang utuh, terpadu dan melalui proses yang manipulatif. Maka dari itu, keterampilan proses IPA yang diberikan kepada anak usia SD harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya yang meliputi: (a) observasi, (b) klasifikasi, (c) interpretasi, (d)

prediksi, (e) hipotesis, (f) mengendalikan variabel, (g) merencanakan dan melaksanakan penelitian, (h) inferensi, (i) aplikasi, dan (j) komunikasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar, guru harus memperhatikan aspek penting yaitu melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran agar kemampuan berpikir peserta didik dapat berkembang. Pembelajaran IPA diawali dengan memperhatikan pengetahuan awal/ konsepsi peserta didik yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Kemudian kegiatan pembelajaran dirancang melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam. Kegiatan pengalaman nyata dengan alam ini dapat dilakukan di dalam kelas atau laboratorium. Dengan menggunakan alat-alat pembelajaran maupun dilakukan secara langsung di alam terbuka. Melalui kegiatan nyata dengan alam, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah antara lain mengobservasi (mengamati), experiment (mencoba), menyimpulkan hasil kegiatan dan mengkomunikasikan kesimpulan kegiatannya.

Dalam kegiatan pembelajaran IPA. Guru harus merancang sebanyak mungkin kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Dengan bertanya akan melatih anak untuk dapat mengemukakan gagasan dan respon terhadap permasalahan yang dihadapinya. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan IPA. Di samping bertanya, siswa juga diberi kesempatan untuk menjelaskan suatu masalah berdasarkan pemikirannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurjanah yang menyatakan bahwa "Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektualnya, memberi kesempatan untuk menggunakan seluruh panca indra dan memotivasi siswa untuk berperan aktif

dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan standar yang telah ditentukan” (Nurjanah, 2016).

Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan pembelajaran IPA ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Tujuan pembelajaran IPA di tingkat SD/MI menurut Depdiknas 2006 yaitu:

1. Memperoleh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya. Setelah mempelajari IPA peserta didik diharapkan dapat lebih meyakini Tuhan dan mensyukuri nikmat atas alam yang diciptakannya.
2. Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan kesadaran peserta didik untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
4. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTS.
5. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPA di atas dapat diketahui terdapat 3 macam yang ingin dikembangkan dalam hasil belajar IPA yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga hal tersebut dapat tumbuh pada diri peserta didik, sehingga peserta didik mengalami proses pembelajaran yang secara utuh. Memahami fenomena/kejadian alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah serta meniru cara dan sikap ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta, konsep, dan teori baru.

Keterampilan proses IPA digolongkan menjadi dua bagian yaitu keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi. Pada siswa sekolah dasar diharapkan minimal keterampilan proses dasar IPA siswa wajib dikembangkan dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan kemampuan kognitif siswa sekolah dasar yang tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, sehingga siswa perlu diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan – keterampilan proses IPA yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD. Keterampilan– keterampilan dasar terdiri dari:

- 1). Observasi (mengamati) yaitu proses menggunakan indera untuk mengamati objek dan kejadian, serta karakteristiknya. Yang kemudian dituangkan dalam bentuk catatan.
- 2) Mengklasifikasi yaitu mengelompokkan objek-objek dan kejadian alam berdasarkan persamaan dan perbedaannya (dalam bentuk daftar tabel dan grafik);
- 3) Mengukur yaitu membandingkan kuantitas yang belum diketahui (satuan panjang, waktu, suhu);

- 4). Menyimpulkan merupakan kegiatan membuat kesimpulan berdasarkan data-data hasil pengamatan dan pengukuran. ;
- 5). Meramalkan merupakan sesuatu yang belum dibuktikan (dugaan) dengan keyakinan bahwa yang akan terjadi didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman, pengamatan serta kesimpulan yang telah diperoleh.
- 6). Mengkomunikasikan dapat dituangkan secara lisan maupun tertulis dalam bentuk laporan grafik tabel dan gambar.

Kemudian sikap harus dikembangkan dalam hasil belajar IPA. Dalam hal ini adalah sikap yang dimaksud yaitu sikap yang mendahulukan bukti, luwes, tekun, terbuka, kritis, kreatif, dan peka terhadap lingkungan. Selain itu sikap harus dikembangkan tidak hanya pada saat proses belajar mengajar tetapi harus pada level menerapkan ilmu pengetahuan. .

Selanjutnya dalam melatih keterampilan dasar dan sikap ilmiah pada pembelajaran IPA, maka diperlukan suatu pembelajaran yang tidak hanya menjadikan siswa sebagai penerima namun siswa harus mengalami sendiri pengalamannya, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran IPA juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan siswa. Sehingga siswa terbiasa untuk berpikir dan bersikap ilmiah.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu



pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (BSNP, 2006)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar/Sederajat harus menitikberatkan pada kejadian yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah pada siswa.

#### **4. Karakter Siswa Sekolah Dasar**

Berdasarkan usia masing-masing anak memiliki perkembangan tersendiri. Begitu juga dengan siswa sekolah dasar memiliki karakter yang berbeda dengan siswa menengah pertama. Dimana perbedaan tersebut dapat dilihat dari kemampuan kognitif, bahasa, perkembangan kepribadian dan fisik. Hal ini sesuai yang dikemukakan Piaget yang mengelompokkan karakter individu dalam empat tahapan, yaitu sensori motor, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal (Susanto, 2013). Dimana tahap sensori motor (usia 0 - 2 tahun) anak belum memasuki usia sekolah. Tahap pra-operasional (usia 2 - 7 tahun) anak memiliki kemampuan kognitif masih rendah, dan dapat mengekspresikan kalimat pendek secara efektif. Tahap operasional konkret (usia 7 - 11 tahun), anak mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi dan mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Selanjutnya tahap operasional formal (usia 11 - 15 tahun), anak sudah mampu mengordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara serentak maupun berurutan sehingga mampu berpikir untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan tahapan perkembangan tersebut maka karakter siswa kelas V Sekolah Dasar (Usia 11-13 tahun) termasuk pada tahap operasional formal yaitu memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah.

## 5. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah menurut Bandura, adalah :

*“Perceived self-efficacy is defined as people’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives. Self-efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave. Such belief reduce these diverse effects through four major processes. They include cognitive, motivational, affective and selection processes”.* (Bandura, 1997)

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa efikasi diri sebagai kepercayaan yang melekat pada seseorang untuk dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu efikasi diri akan menumbuhkan rasa percaya diri untuk berpikir, menganalisis dan mengambil keputusan dalam bersikap.

Menurut Sum “Efikasi diri digambarkan sebagai penilaian individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam keadaan tertentu” (Sum, 2018). Efikasi diri juga mempengaruhi pada motivasi individu. Oleh sebab efikasi diri akan menumbuhkan sikap percaya diri dalam mengontrol pikiran, menganalisis dan bertindak. Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuan untuk menghasilkan tingkat kinerja yang mempunyai pengaruh terhadap peristiwa yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Selain itu, Bandura menambahkan bahwa efikasi diri diartikan sebagai penilaian diri terhadap kemampuan dalam mengatur dan melakukan perbuatan yang

dikehendaki untuk mencapai tujuan (Bandura, 1997). Dalam pengertian ini, efikasi diri dapat menentukan bagaimana seseorang merasa berpikir, memotivasi diri dan berperilaku sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak laku.

Kemudian menurut Gufron & Rini, efikasi diri adalah suatu pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) dan sangat mempengaruhi tindakan seseorang dalam bersikap dalam kehidupan manusia sehari-hari (Gufron & Rini Risnawita, 2014). Oleh sebab efikasi diri akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan mengambil pembelajaran dari setiap kejadian yang dialaminya.

Selanjutnya efikasi diri pada siswa akan mendorong siswa untuk berfikir logis dengan menggunakan dengan penuh percaya diri dalam menganalisis, bertindak dan mengambil pembelajaran dari setiap keputusan yang diambil. Dampak positif dari adanya efikasi diri yaitu meningkatnya kreatifitas siswa dalam proses belajar mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Zimmerman yang mengemukakan bahwa "siswa yang rendah tingkat efikasinya akan memilih tugas yang lebih mudah dan menghindari dari tugas secara keseluruhan serta berupaya untuk tidak bekerja dan siswa seperti ini lebih mudah menyerah" (Zimmerman, 1995). Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa efikasi diri sangat terikat erat dengan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Diaman siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung untuk putus asa dan tidak memiliki daya tahan dalam menghadapi masalah.

Kemudian Bandura mengungkapkan bahwa manusia yang kuat efikasi diri akan meningkatkan prestasi pribadi dan kesejahteraannya dalam berbagai

strategi. Oleh sebab itu efikasi diri sangat penting dimiliki oleh siswa, sehingga siswa akan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Bandura, 1997).

Efikasi diri sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan. Hal ini tidak terlepas dari tumbuhnya motivasi yang dimilikinya. Begitu juga dengan siswa, ketika memiliki efikasi yang tinggi akan menjadikan segala tantangan yang diberikan oleh guru sebagai motivasi untuk segera menyelesaikannya. Oleh sebab itu siswa akan mengerjakan sesulit apapun tugas yang diberikan sebagai bagian dari pembelajaran dan pengalaman hidup untuk masa depannya.

Ada tiga dimensi efikasi diri pada diri individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan (Bandura, 1997), yakni sebagai berikut: 1. Dimensi Magnitude (tingkat kesulitan), dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. 2. Dimensi kekuatan (strength), dimensi ini berkaitan dengan tingkat dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. 3. Dimensi generalisasi (generality), dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Dalam dimensi ini, individu akan bertingkah laku dalam melakukan aktivitas dan situasi tertentu akan bervariasi sesuai dengan kemampuan dirinya.

Bandura mengatakan bahwa efikasi diri itu didapatkan, dikembangkan, atau diturunkan melalui satu atau kombinasi dari empat sumber (Bandura, 1997) yaitu sebagai berikut:

1) Pengalaman tentang Penguasaan (*Enactive Mastery Experience*)

Pengalaman tentang penguasaan dapat juga disebut pengalaman keberhasilan. Pengalaman tentang penguasaan/keberhasilan adalah keberhasilan yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sumber ini adalah sumber yang paling berpengaruh bagi efikasi diri. Pengalaman keberhasilan pada masa lalu akan meningkatkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkan efikasi.

2) Pengalaman orang lain (*Vicarious Experiences*)

Diperoleh melalui model sosial atau mengamati pengalaman-pengalaman orang lain. Efikasi diri seseorang akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan sebanding dengan dirinya. Sebaliknya, efikasi akan menurun jika mengamati orang lain yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Apabila kemampuan yang dimiliki figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, maka pengaruhnya tidak begitu besar. Sebaliknya, ketika mengamati kegagalan yang dialami oleh figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi si pengamat tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya dalam jangka waktu yang lama.

3) Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Efikasi diri ini juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

4) Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and Emotional State*)

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan efikasi diri. Misalnya, siswa yang merasa cemas dan takut ketika menghadapi ulangan dapat menurunkan efikasi diri saat mengerjakan soal-soal ulangan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri. Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang sangat bervariasi. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri. Tingkat efikasi diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : a). Sifat dari tugas yang dihadapi b). Intensif eksternal (reward), yang diterima individu dari orang lain. c). Situasi atau peran individu dalam lingkungannya d). Informasi tentang kemampuan diri (Bandura, 1997).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya yang dapat mempengaruhi aktivitas, usaha dan ketekunan seseorang dalam mengatur dan melakukan perbuatan yang dikehendaki untuk mencapai tujuannya dan harapan yang realistis.

Dalam konteks pendidikan, efikasi diri sangat penting dan harus dimiliki setiap siswa memiliki kreatifitas dan sikap percaya diri dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dimana siswa diharapkan akan menjadikan sesulit apapun pembelajaran yang dihadapinya sebagai bagian dari tantangan yang harus dihadapi

demi masa depannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schunk yakni:

*“Student who feel more efficacious about learning should be more apt to engage in self-regulation (e.g., set goals, use effective learning strategies, monitor their comprehension, evaluate their goal progress) and create effective environments for learning (e.g., eliminate or minimize distraction, find effective study partners)”. in turn, self-efficacy can be influenced by the outcomes of behaviors (e.g., goal progress, achievement )and by input for the environment (e.g., feedback from teachers, social comparisons with peers) (Schunk, 1995)*

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi dalam proses belajar mengajar akan menumbuhkan siswa yang memiliki target dalam menetapkan tujuan, menggunakan strategi pembelajaran aktif, memantau pemahaman mereka, dan mengevaluasi setiap tujuan yang dimilikinya. Selain itu juga mereka akan menumbuhkan proses belajar yang efektif dan mendorong teman-temannya untuk sama-sama belajar.

#### a. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura masing-masing individu memiliki efikasi diri yang berbeda-beda (Gufron & Rini Risnawita, 2014). Berikut ini tiga dimensi efikasi diri yang membedakan masing-masing individu antara lain:

##### (1) Dimensi Tingkat (*Level*)

Perbedaan efikasi diri pada masing-masing individu dapat terlihat dari sikap seseorang dalam memecahkan setiap derajat kesulitan dalam mengerjakan tugas. Dimana derajat kesulitan terbagi menjadi tiga, yaitu mudah, sedang dan sulit. Terkait hal tersebut, seseorang akan memutuskan dengan sendiri sesuai efikasi dirinya mana derajat kesulitan yang akan dihadapi. Oleh sebab itu dimensi ini sangat menentukan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari.

## (2) Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi kekuatan berkaitan dengan keyakinan seseorang dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu ini sangat terikat oleh pengalaman yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki pengalaman yang kurang tidak mendukung dirinya untuk mengambil keputusan. Ataupun mengambil keputusan sangat mudah goyang dan ragu-ragu. Sebaliknya seseorang yang memiliki pengalaman yang cukup akan mantap menentukan pilihan dan berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu dimensi ini berkaitan langsung dengan semakin tinggi taraf kesulitan tugas, semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

## (3) Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini menjadikan pengalaman yang sebelumnya didapatkan sebagai bahan dalam pemecahan masalah. Oleh sebab itu dimensi ini berkaitan dengan tingkah laku seseorang terhadap keyakinan dan pengalaman sebelumnya. Seseorang akan pengalaman sebagai hambatan atau sebagai kegagalan.

### b. Proses Efikasi Diri

Proses efikasi diri adalah “proses terkait dengan kognitif, motivasi, afektif dan proses seleksi” (Bandura, 1997).

#### (1) Proses Kognitif

Proses kognitif berhubungan dengan tujuan dan komitmen yang dimiliki seseorang. Dimana semakin kuat efikasi diri yang dimiliki maka akan semakin



tinggi tujuan dan komitmen yang akan ditetapkan. Hal ini tidak terlepas dari mayoritas tindakan yang dilakukan berdasarkan pemikiran. Selain itu keyakinan yang dimiliki seseorang tidak terpisahkan dari perencanaan yang dimilikinya dan diikuti dengan berlatih dengan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki perencanaan yang teratur akan memiliki efikasi yang tercermin dari kinerjanya.

### (2) Proses Motivasi

Seseorang yang memiliki efikasi yang tinggi tidak terlepas dari motivasi. Seseorang yang memiliki motivasi diri akan menjadikan seseorang yang terencana dan percaya diri. Melalui motivasi mereka siap dengan segala kejadian yang akan terjadi dan siap menghadapi tantangan.

### (3) Proses Afektif

Seseorang yang memiliki kontrol diri tidak akan mengalami kecemasan, dan sebaliknya jika tidak dapat mengontrol diri sendiri akan mengalami kecemasan. Kecemasan timbul bisa diakibatkan karena melihat lingkungan yang berbahaya, memikirkan kekurangan diri sendiri ataupun kekhawatiran akan sesuatu yang akan terjadi. Hal tersebut dapat merusak seseorang. Pada saat seperti inilah efikasi diri akan memberikan pengaruh terhadap kecemasan.

Proses afektif yaitu proses pengaturan kondisi dan reaksi emosi. Keyakinan seseorang saat menghadapi keadaan sulit sangat mempengaruhi tingkat stres dan depresi. Semakin tinggi keyakinan seseorang atas kemampuannya mengontrol situasi maka semakin berani orang menghadapi tantangan dan

cenderung tidak memikirkan hal yang negatif. Akan tetapi seseorang yang tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, selalu membesar-besarkan masalah kecil.

#### (4) Proses Seleksi

Individu merupakan bagian dari produk lingkungan. oleh karena itu efikasi diri membentuk arah kehidupan serta akan mempengaruhi kegiatan individu dalam lingkungannya. Disinilah proses seleksi sangat berpengaruh dimana kemampuan individu untuk memilih situasi dan aktivitas tertentu turut berpengaruh terhadap efek suatu kejadian. Seseorang akan cenderung menghindari kegiatan dan keadaan yang di luar batas kemampuannya. Dengan adanya pilihan yang dibuat, seseorang dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosialnya serta mampu berkompetisi.

### 6. Minat Belajar

Salah satu aspek psikis yang mampu mendorong seseorang untuk mencapai tujuan adalah minat. Minat cenderung menetap dalam diri seseorang untuk merasa tertarik pada hal tertentu dan akan merasa senang berkecimpung di dalamnya. Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu hal cenderung memberikan perhatian dan rasa senang yang lebih tinggi kepada hal tersebut. Akan tetapi jika hal tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas hal tersebut. Maka dari itu rendahnya perhatian dan rasa senang terhadap sesuatu akan berpengaruh terhadap minat seseorang. Lay (dalam Lee, dkk.2011) mendefinisikan minat belajar:

*"interest in learning as personal preferences with regard to learning, which sometimes means what an individual chooses one thing rather than other things and sometimes a positive psychological state occurs during his/her interaction with the circumstances that engenders further learning motive (Lee, et al, 2011).*

Kutipan tersebut dapat diartikan minat belajar sebagai pilihan pribadi yang berkaitan dengan pembelajaran, yang kadang-kadang berarti apa yang individu pilih salah satu hal dari pada hal-hal lain dan kadang-kadang terjadi dalam keadaan psikologis positif selama interaksinya dengan keadaan yang melahirkan motif belajar lebih lanjut. Dengan kata lain minat sebagai suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan memberikan rasa senang terhadap sesuatu. Minat merupakan ciri keinginan yang akan dilakukan melalui tindakan seseorang yang dilakukannya kemudian ditujukan pada hal yang disukainya yang menjadi pilihan pribadinya.

Minat sebagai: "Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu" (Syah, 2011). Hal ini senada dengan pendapat Slameto menjelaskan bahwa minat adalah "kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan" (Sakti, 2012). Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang. Hilgard mendefinisikan minat: *"Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content"* (Slameto, 2010). Artinya, minat adalah kecenderungan yang bertahan untuk memperhatikan dan menikmati beberapa kegiatan.

Minat yang telah ada pada diri seseorang bukanlah hadir dengan sendirinya, namun karena adanya pengalaman serta usaha untuk mengembangkan minatnya. Minat yang besar terhadap sesuatu adalah modal yang besar untuk

mencapai atau mendapatkan tujuan tertentu. Minat yang besar juga cenderung menghasilkan prestasi atau hasil yang tinggi. Namun sebaliknya jika minat yang kurang akan menghasilkan prestasi atau hasil yang rendah. Hal itu disebabkan karena apa yang menarik minat seseorang akan mendorongnya untuk berbuat lebih giat lagi. Jadi minat dapat memberikan dorongan kepada seseorang dalam berinteraksi dengan sekitarnya, memberikan semangat tinggi untuk mengetahui sesuatu apa yang menjadi minatnya.

Dengan demikian, minat adalah suatu unsur psikologis yang ada dalam diri manusia, yang muncul dikarenakan adanya rasa senang, rasa simpati, rasa ingin tahu, dan rasa ingin memiliki terhadap sesuatu. Minat pada anak ditandai dengan rasa suka dan terkait pada suatu hal atau aktivitas dengan sendirinya muncul tanpa ada yang menyuruh. Timbulnya minat karena adanya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin besar atau semakin kuat hubungan tersebut maka semakin dekat minat seorang anak.

Dalam proses pembelajaran minat memiliki peran penting yang secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Fungsi minat diantaranya sebagai berikut: 1) Melahirkan perhatian. 2) Memudahkan terciptanya konsentrasi. 3) Mencegah gangguan perhatian dari luar. 4) Melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan. 5) Memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri (Gie, 1995). Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri pribadi masing-masing. Minat yang besar merupakan modal besar untuk mencapai suatu tujuan. Minat juga merupakan salah satu faktor yang memotivasi siswa dalam belajar sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan maksimal.

Membangkitkan aktivitas kinerja peserta didik, dapat dilakukan dengan memanfaatkan minat baik minat yang telah ada ataupun minat-minat baru yang belum ada pada diri peserta didik. Mengembangkan minat baru dapat dilakukan dengan membujuk seseorang agar melakukan sesuatu dengan cara memberikan imbalan/ hadiah ataupun berupa hukuman kepada peserta didik (teknik intensif). Tindakan langsung pada saat proses pembelajaran tidak dapat menjamin minat siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri. Maka dari itu guru harus mengetahui ciri-ciri minat belajar peserta didik, seperti:

1. Peserta didik memiliki kecenderungan yang tetap dalam memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari.
2. Peserta didik memiliki rasa senang dan suka pada sesuatu hal yang ia minati.
3. Peserta didik memperoleh kepuasan dan kebanggaan pada sesuatu yang ia minati.
4. Peserta didik akan ikut berpartisipasi pada aktivitas dan kegiatan yang diminatinya.

Sementara menurut Elizabeth Hurlock menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar (Susanto, 2013) sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental  
Minat dapat berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Pada waktu pertumbuhan terlambat dan kematangan dicapai, minat menjadi lebih stabil. Anak yang berkembang lebih cepat atau lebih lambat dari pada teman sebayanya. Mereka yang lambat matang, karena sebagaimana

dikemukakan terlebih dahulu, menghadapi masalah sosial karena minatnya minat anak, sedangkan minat teman sebaya nya minat remaja.

- b. Minat bergantung pada kesiapan belajar anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka secara fisik dan mental. Sebagai contoh, pemain sepak bola tidak dapat memiliki minat yang sungguh-sungguh untuk bermain bola sampai mereka memiliki koordinasi otot dan kekuatan yang diperlukan untuk permainan bola tersebut.
- c. Minat bergantung pada kesempatan belajar. Sementara kesempatan belajar bergantung pada lingkungan. Lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan minat anak. Minat anak tumbuh dari lingkungan rumah, kemudian akan bertambah luasnya lingkup sosial, anak akan menjadi tertarik pada minat orang lain.
- d. Perkembangan minat bisa terbatas, hal ini disebabkan karena pengalaman sosial yang membatasi minat anak atau ketidakmampuan fisik dan mental. Misalnya saja pada anak yang memiliki kekurangan berupa cacat fisik, ia tidak mungkin memiliki minat yang sama pada seni atau olahraga yang sama seperti teman-temannya yang memiliki perkembangan fisik normal.
- e. Minat dipengaruhi pengaruh budaya. Salah satu indikator minat dipengaruhi oleh budaya lingkungan setempat. Misalnya anak berada di lingkungan adat, sebagian besar minat siswa mengarah pada kesenian lingkungan itu seperti tarian, musik, ataupun seni khas daerahnya.
- f. Minat berbobot emosional. Bobot emosional akan berpengaruh terhadap minat. Emosional yang tidak menyenangkan akan melemahkan minat, dan bobot emosional yang menyenangkan akan memperkuat minat anak.

- g. Minat itu egosentris. Minat sering dilandaskan pada keyakinan, kepandaian di bidang tertentu. Misalnya siswa dianggap pintar jika ia menguasai bidang matematika. Karena matematika dianggap langkah penting yang menguntungkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian hasil belajar.

Minat dapat diukur dengan cara guru memperhatikan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Minat mempunyai dua aspek yaitu:

#### 1) Aspek kognitif

Konsep yang dikembangkan anak terkait bidang yang berkaitan dengan minat merupakan dasar dari aspek kognitif. Dimana konsep yang membangun aspek kognitif sendiri di dasarkan dari pengalaman pribadi ataupun dari apa yang pernah dipelajari baik di lingkungan sekolah, rumah, masyarakat serta dari media massa.

#### 2) Aspek afektif

Minat berkembang dari apa yang telah di pelajari dan dari pengalaman pribadi. Dari kegiatan yang ditimbulkan oleh minat akan terlihat sikap. Aspek

afektif dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat tersebut. Keberhasilan seseorang dalam mengembangkan minatnya sangat dipengaruhi oleh sikapnya.

Sementara menurut (Abror, 1993) minat mengandung aspek- aspek:

#### 1) Kognisi (Menenal)

Kognisi dalam minat diawali dengan pengetahuan dan informasi yang dimiliki terkait obyek yang dituju oleh minat tersebut. Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran IPA maka semakin banyak pengetahuan dan informasi mengenai pelajaran IPA yang dimengerti atau dipahami siswa.

#### 2) Emosi (Perasaan)

Emosi merupakan perasaan yang dirasakan seseorang. Dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (misalnya perasaan suka atau senang). Pada umumnya peserta didik yang memiliki minat tinggi untuk mempelajari IPA, maka ia akan semakin menyukai pelajaran IPA. Rasa senang pada pelajaran IPA, tentu nantinya akan berpengaruh besar terhadap belajar siswa.

#### 3) Konasi (Kehendak)

Konasi diwujudkan dalam bentuk hasrat atau kemauan untuk melakukan suatu aktivitas. Konasi adalah kelanjutan dari kognisi dan emosi. Dimana peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran, berarti peserta didik tersebut memiliki kemauan untuk mempelajarinya. Hal tersebut menumbuhkan kesadaran untuk mempelajari pelajaran tanpa adanya paksaan. Sehingga mereka akan berusaha menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru.



#### 4) Ketertarikan atau rasa senang.

Ketertarikan timbul karena objek tersebut dirasakan bermakna bagi diri individu yang bersangkutan. Rasa senang pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berpengaruh besar terhadap belajar siswa, jika materi yang dipelajari tidak sesuai maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak adanya daya tarik baginya untuk mempelajarinya. Artinya ketertarikan terhadap IPA akan berpengaruh besar jika siswa merasa bahwa mempelajari IPA akan sangat berguna bagi dirinya.

#### 5) Perhatian.

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya (Slameto, 2010). Artinya siswa yang memiliki minat terhadap IPA akan memusatkan seluruh perhatiannya pada semua hal yang berhubungan dengan pelajaran IPA.

#### 6) Kesadaran.

Kesadaran adalah suatu aspek kognitif dalam diri individu untuk mengikuti kegiatan belajar tanpa paksaan serta mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakan perasaannya untuk memandu dalam pengambilan keputusan dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya dalam kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran IPA akan menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk belajar IPA tanpa ada paksaan dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya untuk mempelajari IPA.

## 7) Konsentrasi.

Konsentrasi adalah memusatkan semua pikiran yang tertuju pada objek tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki minat terhadap IPA akan berusaha mengesampingkan semua masalah atau pikiran yang bisa mengganggu konsentrasinya dalam mempelajari IPA.

Dalam kegiatan pembelajaran, tentu setiap guru mengharapkan setiap peserta didik yang mengikuti pelajarannya memiliki minat dan memberikan perhatian yang penuh dalam kegiatan pembelajaran. Minat yang timbul dengan sendirinya dalam diri peserta didik merupakan harapan dari setiap guru. Dengan demikian, maka tidak ada usaha-usaha yang harus dilakukan oleh pihak dari luar diri peserta didik tersebut untuk mendorong agar peserta didik tersebut mau belajar. Peserta didik tidak merasa ada paksaan dalam belajar melainkan karena mereka merasa membutuhkan dan menyukai pelajaran tersebut. Namun pada kenyataannya sekarang ini dalam dunia pendidikan banyak peserta didik yang belajar karena semata-mata hanya kewajiban dan tanpa dilandasi oleh minat dan niat yang kuat untuk belajar, yang mengakibatkan hasil yang diperolehpun kurang memuaskan. Untuk mengantisipasi hal ini maka seorang guru dituntut untuk mampu memelihara minat peserta didiknya. Berikut usaha-usaha atau cara-cara guru untuk meningkatkan minat belajar peserta didik yang ditawarkan oleh Nurkacana (Susanto, 2013) yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki niat dan kemauan untuk meningkatkan minat peserta didik. Karena minat adalah komponen yang penting dalam diri peserta didik dalam proses belajar.

2. Guru memelihara minat peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara menyalurkan minat tersebut melalui pengembangan diri.
3. Guru mencegah peserta didik dari timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan bimbingan konseling dan mengingatkan peserta didik akan dampak negatif dari hal-hal yang tidak baik tersebut. Hal tersebut merupakan cara untuk menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat.
4. Guru melakukan bimbingan sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang lanjutan studi atau pekerjaan sesuai baginya; minat merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui kesenangan anak, sehingga kecenderungan minat terhadap sesuatu yang baik perlu bimbingan lebih lanjut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu yang disebabkan motivasi, keingintahuan, oleh pemusatan perhatian dan kebutuhan. Aspek minat terdiri dari : ketertarikan, perhatian, kesadaran, dan konsentrasi. Minat belajar siswa dapat diketahui melalui ciri-ciri seperti mengajukan pertanyaan, melakukan sanggahan, mengumpulkan tugas lebih cepat, berani maju ke depan kelas, dan ikut serta aktif dalam proses kegiatan belajar. Minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

Dalam taksonomi Bloom (Surya, 2014), minat tergolong domain afektif. Ranah afektif berisi tindakan yang menekankan aspek perasaan atau emosi. Yang termasuk domain afektif yaitu: minat, sikap, apresiasi, dan cara menyesuaikan

diri. Afektif adalah perilaku seseorang yang bersumber dari jiwa yang di ungkapkan dalam bentuk perasaan atau emosi tertentu dan diterapkan dalam bentuk perilaku pada saat berinteraksi dengan lingkungan. Ranah ini terdiri atas: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi herdasarkan nilai-nilai. Pada hakikatnya, minat merupakan bagian dari ranah afektif yang diawali dengan penerimaan, artinya seseorang mau menerima sesuatu dengan terbuka hingga pada pilihan nilai.

Dalam belajar setiap peserta didik memiliki faktor yang berbeda dalam mempengaruhi minat belajarnya. Menurut Syah faktor yang mempengaruhi minat di bedakan membedakannya menjadi tiga macam (Syah, 2011), yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi dua aspek, yakni:
  - a) Aspek fisiologis yaitu kondisi jasmani (fisik) yang menunjukkan tingkat kebugaran tubuh peserta didik. Hal tersebut dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam pembelajaran. Misalnya ketika kondisi tubuh peserta didik dalam keadaan tidak sehat, maka semangat dan konsentrasi dalam belajar pun menurun.
  - b) Aspek psikologis termasuk aspek dari dalam diri peserta didik yang terdiri dari, intelegensi, bakat, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.
- 2) Faktor eksternal siswa faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial
  - a) Lingkungan Sosial terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas

b) Lingkungan Nonsosial terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.

3) Faktor Pendekatan Belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa (Slameto, 2010). Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

- a) Perasaan Senang Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.
- b) Keterlibatan Siswa Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.
- c) Ketertarikan Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.
- d) Perhatian Siswa Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan

konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

Gagne dalam (Susanto, 2013) juga menyatakan bahwa “Sebab timbulnya minat pada diri seseorang terdapat dua jenis, yaitu minat spontan dan minat terpola.” Dijelaskan bahwa minat spontan yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Sedangkan minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misalnya dalam kegiatan belajar-mengajar, baik di lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas maka dapat diketabui jenis-jenis minat berdasarkan sebab-sebab timbulnya minat ada dua yaitu minat yang spontan dari dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar dan minat terpola yaitu minat yang timbul akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana yang asalnya dari luar individu itu sendiri.

Adapun pendapat lain mengenai jenis-jenis minat seperti yang diungkapkan oleh Kuder (Susanto, 2013) bahwa minat dibagi menjadi 10 jenis, yaitu:

1. minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
2. minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
3. minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
4. minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
5. minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
6. minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
7. minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
8. minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
9. minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
10. minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

Minat memiliki banyak jenis dan ciri-ciri. Masing-masing jenis dan ciri-ciri minat ini mempengaruhi kegiatan seseorang, khususnya kegiatan belajar. Jika kegiatan belajar selalu disertai minat maka tidak

dapat dipungkiri seseorang akan mendapatkan hasil yang memuaskan terhadap kegiatan belajarnya. Berbeda halnya jika kegiatan belajar tanpa disertai minat, maka secara otomatis pula kegiatan belajar akan terasa membosankan dan tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan terhadap pengalaman dan perubahan tingkah laku pada diri seseorang tersebut.

Minat diklasifikasikan menjadi empat jenis berdasarkan bentuk pengekspresian dari minat, antara lain: a. *expressed interest*, b. *manifest interest*, c. *tested interest*, dan d. *inventoried interest* (Suhartini, 2001). Ketiga jenis minat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
- b. *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
- c. *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
- d. *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan

Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri maupun faktor yang yang berasal dari luar individu itu sendiri. ada 2 faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu:



“ (1) Faktor dari dalam (intrinsik), yaitu sifat bawaan, dan (2) Faktor dari luar (ekstrinsik), diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Minat yang terjadi dalam individu dipengaruhi dua faktor yang menentukan, yaitu faktor keinginan dari dalam dan faktor keinginan dari luar. Minat dari dalam terdiri dari tertarik atau rasa senang pada kegiatan, perhatian terhadap suatu kegiatan dan adanya aktivitas atau tindakan akibat rasa senang maupun perhatian” (Haditono, 1998).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor *intrinsic*) dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut) faktor *eksrinsic*). Faktor instrinsik terdiri atas rasa tertarik, perhatian dan aktivitas. Ketiga faktor instrinsik dari minat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Rasa Tertarik

Rasa tertarik merupakan rasa yang dimiliki setiap individu dalam ungkapan suka, senang dan simpati kepada sesuatu sebelum melakukan aktivitas, sebagai penilaian positif atau suatu obyek.

b. Perhatian

Perhatian didefinisikan sebagai frekuensi dan kuantitas kesadaran yang menyertai aktivitas seseorang (Suryabrata, 2003). perhatian merupakan pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek, atau frekuensi dan kuantitas kesadaran peningkatan kesadaran seluruh jiwa .

### c. Aktivitas

Tahap setelah siswa tertarik dan memberikan perhatian terhadap suatu objek atau kegiatan adalah bergabungnya siswa dalam kegiatan tersebut.

Faktor ekstrinsik terdiri atas pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan. Lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh misalnya keadaan sosial ekonomi, serta cara orang tua mendidik anak merupakan sebagian contoh faktor keluarga yang dapat mempengaruhi minat siswa. Pengaruh lingkungan sekolah misalnya kurikulum, metode mengajar yang digunakan guru, serta aturan dan disiplin sekolah. Adapun faktor masyarakat meliputi teman bergaul serta kegiatan siswa di masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, maka untuk membangkitkan minat siswa harus ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa, dimana guru harus dapat menciptakan, memperkaya, dan menyesuaikan metode pengajarnya untuk menarik sekaligus memelihara minat siswanya. Guru harus mampu membangkitkan motivasi dan kesadaran siswa akan arti penting belajar bagi kehidupannya, sehingga tidak ada lagi siswa yang malas dan enggan untuk belajar. Jika semua siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka tidak akan ada siswa yang memperoleh nilai rendah dan semua siswa akan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh tujuan belajar tersebut. Oleh sebab itu,

minat belajar siswa harus diciptakan dan dikembangkan oleh semua guru mata pelajaran agar tujuan mata pelajaran tersebut tercapai.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang di harapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak sesuai minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, sehingga timbullah kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat di lihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda tersebut, seseorang dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat, atau oleh sebab yang lain.

Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku siswa, melainkan juga dapat mendorong siswa untuk melakukan dan memperoleh sesuatu salah satunya memperoleh nilai hasil belajar. Hasil belajar siswa akan dipengaruhi oleh minat belajar. Adanya hubungan yang signifikan antara minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran disebabkan karena minat

memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan seseorang, dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

## B. Penelitian Terdahulu

Caprara, Roberta Fida, Michele Vecchione, Giannetta Del Bove, Vecchio, Giovanni Maria Giannetta, Claudio Barbaranelli, Albert Bandura (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional antara Self-Efficacy dan prestasi di kalangan mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 300 mahasiswa di University of Ibadan, Ibadan, Nigeria. Usia mereka berkisar antara 16,5 tahun dan 30 tahun dengan rata-rata usia 19,4 tahun.

Rukoyah (2013) melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi: Studi Kasus pada Siswa Kelas XI IS di SMA Negeri I Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan self-efficacy secara parsial berpengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 15,41%.

Hairida (2013) melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pemberian Feed Back dan *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar IPA-Kimia". Hasil penelitiannya menunjukkan secara keseluruhan hasil belajar IPA-Kimia dipengaruhi oleh pemberian feed back dan tinggi rendahnya efikasi diri siswa.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai referensi, terdapat perbedaan yaitu penelitian tersebut mengangkat terkait efikasi diri (*self efficacy*), sementara dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait hubungan efikasi diri dan minat belajar IPA terhadap hasil belajar, dimana terdapat tiga variabel yaitu efikasi diri ( $X_1$ ), minat belajar ( $X_2$ ) dan hasil belajar ( $Y$ ).

### C. Kerangka Berfikir

Nilai sebagai bentuk dari hasil belajar diperoleh siswa setelah melewati serangkaian proses belajar. Nilai menunjukkan sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang sudah dipelajari. Semakin giat siswa belajar, maka nilai yang akan diperoleh semakin memuaskan. Kewajiban siswa adalah belajar tanpa membedakan apakah esok akan diadakan ulangan atau tidak. Sebelum menghadapi ulangan, pada umumnya siswa akan menambah porsi belajar mereka sebagai bentuk persiapan diri agar mereka bisa mencapai nilai maksimal.

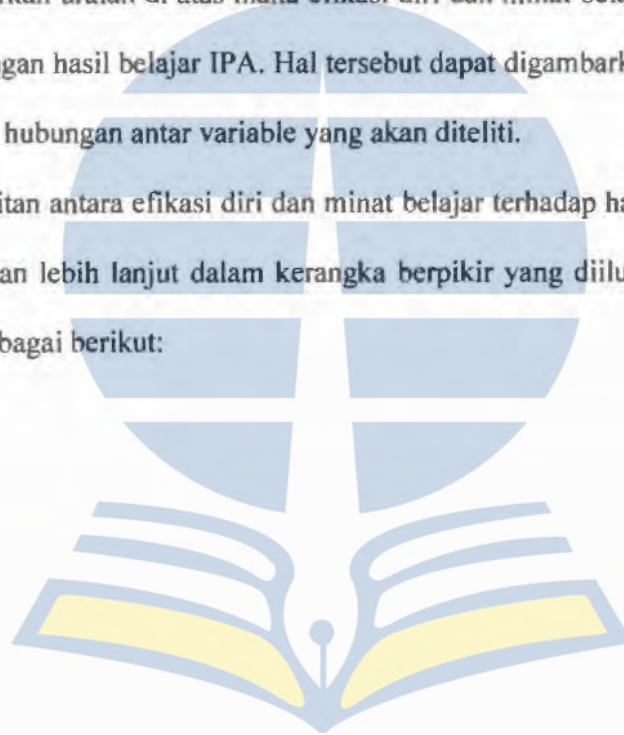
Adakalanya, selain belajar siswa membutuhkan hal lain untuk menunjang kinerja mereka ketika menghadapi soal, yaitu efikasi diri dan minat belajar. Efikasi diri adalah bentuk dari keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki ketika menyelesaikan tugas, menghadapi hambatan dan mencapai tujuan. Ada asumsi yang timbul berkaitan dengan pengertian efikasi diri yakni semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa ketika menghadapi ulangan, semakin tinggi pula nilai yang siswa dapatkan. Hal ini bukan berarti bahwa siswa tidak perlu belajar karena jika ia sudah memiliki efikasi diri. Siswa tetap harus belajar dan efikasi

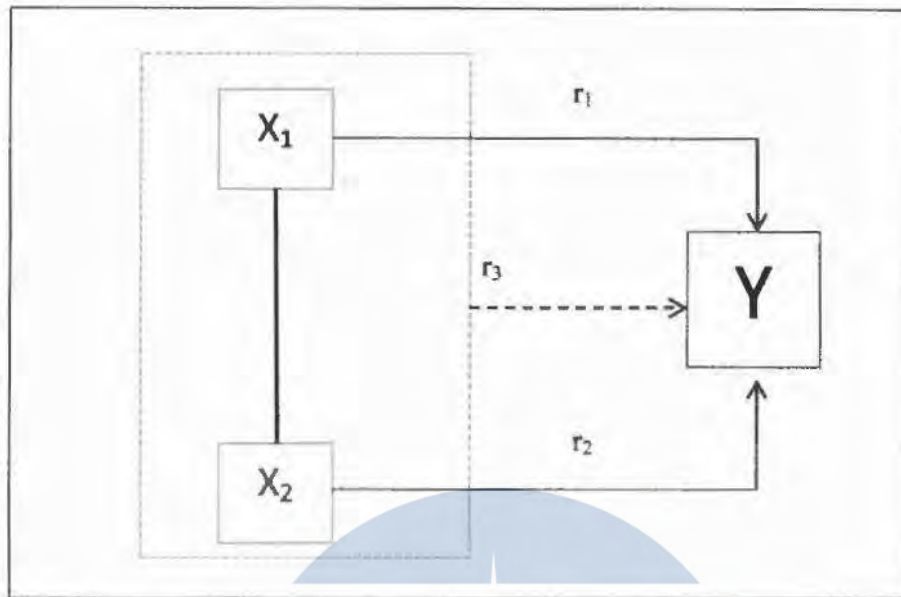
diri yang dimiliki siswa akan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan siswa yakni memperoleh nilai tinggi.

Schunk & Frank meyakini bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, dirinya cenderung memiliki keteraturan yang lebih (misalnya dalam menetapkan tujuan, menggunakan strategi pembelajaran aktif, memantau pemahaman mereka, dan mengevaluasi kemajuan tujuan mereka) dan menciptakan lingkungan yang efektif untuk belajar (misalnya, menghilangkan atau meminimalkan gangguan, menemukan mitra belajar efektif (Schunk, 1995).

Berdasarkan uraian di atas maka efikasi diri dan minat belajar berhubungan signifikan dengan hasil belajar IPA. Hal tersebut dapat digambarkan kedalam satu model klausa, hubungan antar variable yang akan diteliti.

Keterkaitan antara efikasi diri dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa dapat dijelaskan lebih lanjut dalam kerangka berpikir yang diilustrasikan seperti gambar 2.1 sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

**Keterangan Gambar:**

$X_1$  : Variabel Efikasi Diri

$X_2$  : Variabel Minat Belajar

$Y$  : Variabel Hasil Belajar

$r_1$  : Hubungan antara Efikasi Diri dan Hasil belajar siswa

$r_2$  : Hubungan antara Minat Belajar dan Hasil belajar siswa

$r_3$  : Hubungan antara Efikasi Diri dan Minat belajar dengan Hasil Belajar Siswa

#### D. Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini terdiri atas tiga variabel yakni hasil belajar (Y), efikasi diri ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ). Indikator efikasi diri diturunkan dari aspek atau dimensi efikasi diri antara lain dimensi tingkat, kekuatan dan generalisasi. Indikator minat belajar diturunkan dari aspek atau dimensi minat belajar antara lain dimensi tingkat, kekuatan dan generalisasi. Hasil belajar sering kali dikaitkan dengan realisasi kemampuan siswa. Hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor yakni faktor intern (jasmaniah, psikologi dan kelelahan) dan faktor ekstern (keluarga, sekolah, masyarakat).

Ada sebuah teori yang meyakini bahwa hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain, yakni efikasi diri (Slameto, 2010). Efikasi diri diyakini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena siswa yang memiliki efikasi diri akan yakin pada kemampuan yang dimiliki, dan keyakinan inilah yang mendorong siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Ketika diri sendiri sudah siap untuk menghadapi tugas yang diberikan maka akan membantu meningkatkan hasil belajarnya.

Minat yaitu kecenderungan seseorang dalam menyukai dan tertarik pada suatu objek tertentu dengan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut. Hasil Belajar IPA diperoleh dari hasil evaluasi terhadap mata pelajaran IPA. Hasil Belajar IPA dapat diukur melalui hasil tes baik tes tertulis maupun tes lisan. Hasil belajar IPA dapat terlihat secara kuantitatif yakni berupa nilai.

Definisi operasional variabel digunakan sebagai penjelasan rinci dan tegas dari variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian, dalam hal ini variabel



yang akan diteliti adalah efikasi diri, minat belajar dan hasil belajar. Definisi operasional dari masing-masing variabel akan dijelaskan dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Teori	Definisi Operasional
Efikasi Diri	Albert Bandura	Kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan untuk menghasilkan atau menunjukkan tingkat kemampuan dalam mengerjakan latihan yang mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Efikasi diri menentukan keyakinan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi dirinya dalam berkelakuan. Keyakinan menghasilkan perbedaan yang berdampak melalui empat aspek yakni kognitif, motivasi, afektif dan aspek lain.
Minat belajar	Slameto	minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.
Hasil Belajar	Sudjana	kemampuan yang dimiliki seseorang setelah proses belajar yang mengakibatkan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan nilai

### E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini;

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar IPA Siswa.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar IPA Siswa.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan secara bersama-sama antara efikasi diri dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA Siswa.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Studi korelasi mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain (Sudjana dan Ibrahim, 2007).

Pada metode korelasional, hubungan antara variabel diteliti dan dijelaskan. Hubungan yang dicari ini disebut sebagai korelasi (Nurlaelawati, 2018). Korelasi yang terjadi antara dua variabel atau lebih dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Korelasi positif, yaitu korelasi dimana apabila variabel yang satu meningkat, maka variabel lainnya cenderung meningkat, atau sebaliknya jika variabel yang satu turun, maka variabel yang lainnya akan turun.
- b. Korelasi negatif, yaitu korelasi dimana jika variabel yang satu meningkat, maka variabel yang lainnya cenderung menurun.
- c. Tidak ada korelasi, yaitu kedua variabel atau lebih tidak menunjukkan adanya hubungan antara keduanya.
- d. Korelasi sempurna, yaitu korelasi dimana kenaikan atau penurunan variabel yang satu berbanding seimbang dengan kenaikan atau penurunan variabel yang lainnya.

Metode korelasi ini, bertujuan untuk meneliti sejauhmana variabel pada satu faktor berkaitan dengan variasi pada faktor lainnya. Penelitian ini terdiri dari dua

variabel. Variabel bebas (X) yaitu efikasi diri ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ). Variabel terikat (Y) adalah hasil belajar IPA.

### **B. Populasi dan sampel**

Populasi adalah seluruh siswa yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi berhubungan dengan data (Putrawan, 2017). Di provinsi Banten yang terdiri dari 4 kabupaten dan 4 kota madya. Berdasarkan tujuan penelitian maka diambil dari siswa kelas V SD di kabupaten lebak, dari beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Lebak, maka dipilih siswa kelas V SD se-kecamatan Bojongmanik sebagai populasi penelitian.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling cluster (Cluster Sampling) yaitu pengambilan secara acak diambil sampel murid yang banyaknya berbanding lurus dengan jumlah murid sekolah (Putrawan, 2017). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 90 siswa kelas V SD di kecamatan Bojongmanik.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen Penelitian terkait efikasi diri dan minat belajar IPA siswa berupa angket. Angket ini berisi serangkaian pernyataan yang akan direspon oleh responden. Respon yang diberikan oleh responden adalah taraf kesesuaian dan ketidak sesuaian dalam variasi empat pilihan jawaban: sangat sesuai (SS), sesuai (S), Ragu-ragu (R) tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Penggunaan teknik angket ini didasarkan pada anggapan bahwa subyek adalah orang yang

paling tahu mengenai dirinya, apa yang dinyatakan oleh subyek adalah benar dan dapat dipercaya (Hadi, 2002).

Adapun alat pengumpul data (angket) dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Efikasi Diri

Penyusunan angket efikasi diri dibuat berdasarkan aspek-aspek dari teori self efikasi diri (Bandura, 1997) sebagai berikut:

- a. Tingkat Kesulitan (Level). Berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dibebankan.
- b. Tingkat Kekuatan (Strength). Berkaitan dengan kekuatan penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki.
- c. Generalisasi (Generality). Berkaitan dengan cakupan bidang tugas atau perilaku.

Mempertimbangkan keseimbangan jumlah item pada setiap aspek serta kemungkinan adanya item yang gugur setelah uji coba maka angket efikasi diri terdiri dari 30 item.

### 2. Minat Belajar IPA

Angket minat belajar dibuat berdasarkan indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa (Slameto, 2010).

- a) Perasaan Senang Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

- b) Keterlibatan Siswa Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.
- c) Ketertarikan berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.
- d) Perhatian Siswa Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

Mempertimbangkan keseimbangan jumlah item pada setiap aspek serta kemungkinan adanya item yang gugur setelah uji coba maka angket minat belajar IPA terdiri dari 30 item.

Untuk hasil belajar IPA, menggunakan dokumen hasil belajar IPA pada Penilaian Akhir Tahun (PAT) yang diperoleh dari guru kelas V. Dokumen hasil belajar IPA yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen nilai hasil belajar IPA kelas V tahun ajaran 2017/2018.

#### D. Uji Coba Instrumen

Sebelum melakukan penelitian sesungguhnya, dilakukan uji coba dahulu terhadap angket yang akan digunakan untuk penelitian guna mengukur validitas dan reliabilitas angket. Uji coba dilaksanakan terhadap 30 siswa kelas 5 di SDN 2 Bojongmanik. Angket diujicobakan pada siswa kelas 5 di SDN 2 Bojongmanik karena kelompok tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan kelompok subjek penelitian. Karakteristik yang sama tersebut meliputi akreditasi sekolah, jumlah siswa, kondisi dan letak sekolah serta rata-rata nilai IPA. Selanjutnya hasil uji coba ini dianalisa untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Pengujian validitas angket efikasi diri yang pertama, ditemukan adanya beberapa item valid dan ada juga beberapa item yang tidak valid.. Kriteria pengambilan keputusan item yang dianggap valid atau gugur dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 22.0 for windows* dan ketentuan pengujian dengan taraf signifikansi 5%.

Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , maka dianggap valid.

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka dianggap gugur



Tabel 3.1  
Hasil Validitas Uji Coba Angket Efikasi Diri ke satu

No	Item Angket	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	item 1	0.341	0.361	Tidak Valid
2	item 2	0.516	0.361	Valid
3	item 3	0.336	0.361	Tidak Valid
4	item 4	0.447	0.361	Valid
5	item 5	0.273	0.361	Tidak Valid
6	item 6	0.681	0.361	Valid
7	item 7	0.602	0.361	Valid
8	item 8	0.699	0.361	Valid
9	item 9	0.186	0.361	Tidak Valid
10	item 10	0.460	0.361	Valid
11	item 11	0.414	0.361	Valid
12	item 12	0.449	0.361	Valid
13	item 13	0.309	0.361	Tidak Valid
14	item 14	0.396	0.361	Valid
15	item 15	0.315	0.361	Tidak Valid
16	item 16	0.302	0.361	Tidak Valid
17	item 17	0.517	0.361	Valid
18	item 18	0.106	0.361	Tidak Valid
19	item 19	0.678	0.361	Valid
20	item 20	0.524	0.361	Valid
21	item 21	0.581	0.361	Valid
22	item 22	0.180	0.361	Tidak Valid
23	item 23	0.652	0.361	Valid
24	item 24	0.395	0.361	Valid
25	item 25	0.656	0.361	Valid
26	item 26	0.653	0.361	Valid
27	item 27	0.740	0.361	Valid
28	item 28	0.531	0.361	Valid
29	item 29	0.437	0.361	Valid
30	item 30	0.439	0.361	Valid

Dari 30 pertanyaan, terdapat 21 item valid, dan 9 item tidak valid. 9 item yang tidak valid soal diganti dan di uji validitasnya kembali. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan product moment dan uji reliabilitas



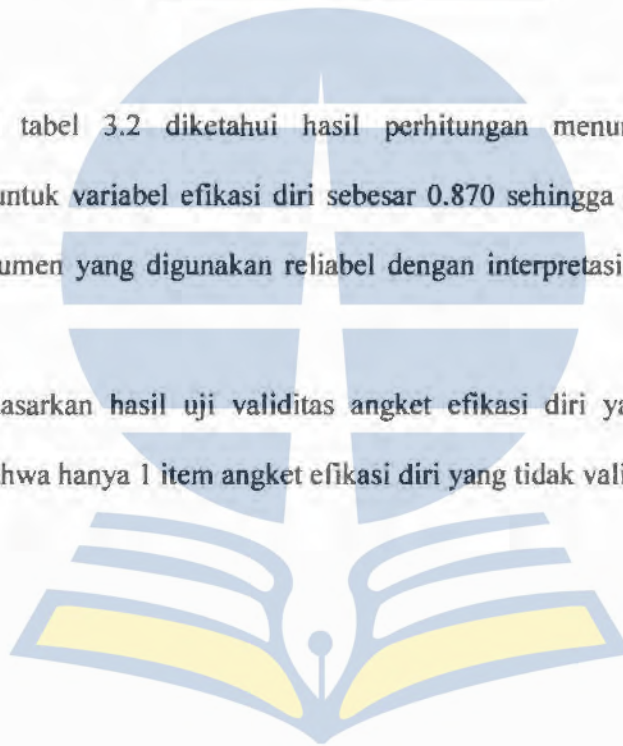
menggunakan Alpha Cronbach. Perhitungan analisis menggunakan aplikasi *SPSS 22.0 for windows*.

Tabel 3.2  
Hasil Reliabilitas Uji Coba Angket Efikasi Diri ke satu

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
<b>,870</b>	<b>30</b>

Dari tabel 3.2 diketahui hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas untuk variabel efikasi diri sebesar 0.870 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dengan interpretasi pada level sangat kuat.

Berdasarkan hasil uji validitas angket efikasi diri yang telah direvisi, diketahui bahwa hanya 1 item angket efikasi diri yang tidak valid.



Tabel 3.3  
Hasil Validitas Angket Efikasi Diri kedua

No	Item Angket	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	item 1	0.602	0.361	Valid
2	item 2	0.516	0.361	Valid
3	item 3	0.656	0.361	Valid
4	item 4	0.447	0.361	Valid
5	item 5	0.414	0.361	Valid
6	item 6	0.681	0.361	Valid
7	item 7	0.602	0.361	Valid
8	item 8	0.699	0.361	Valid
9	item 9	0.414	0.361	Valid
10	item 10	0.460	0.361	Valid
11	item 11	0.414	0.361	Valid
12	item 12	0.449	0.361	Valid
13	item 13	0.265	0.361	Tidak Valid
14	item 14	0.396	0.361	Valid
15	item 15	0.524	0.361	Valid
16	item 16	0.581	0.361	Valid
17	item 17	0.517	0.361	Valid
18	item 18	0.653	0.361	Valid
19	item 19	0.678	0.361	Valid
20	item 20	0.524	0.361	Valid
21	item 21	0.581	0.361	Valid
22	item 22	0.656	0.361	Valid
23	item 23	0.652	0.361	Valid
24	item 24	0.395	0.361	Valid
25	item 25	0.656	0.361	Valid
26	item 26	0.653	0.361	Valid
27	item 27	0.740	0.361	Valid
28	item 28	0.531	0.361	Valid
29	item 29	0.437	0.361	Valid
30	item 30	0.439	0.361	Valid

Tabel 3.4  
Hasil Reliabilitas Angket Efikasi Diri Kedua

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,921	,927	30

Dari tabel 3.4 diketahui hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas untuk variabel efikasi diri sebesar 0.921 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dengan interpretasi pada level sangat kuat.

Tabel 3.5  
Hasil Validitas Uji Coba Minat Belajar ke satu

No	Item Angket	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	item 1	0.413	0.361	Valid
2	item 2	0.533	0.361	Valid
3	item 3	0.444	0.361	Valid
4	item 4	0.391	0.361	Valid
5	item 5	0.413	0.361	Valid
6	item 6	0.618	0.361	Valid
7	item 7	0.637	0.361	Valid
8	item 8	0.669	0.361	Valid
9	item 9	0.491	0.361	Valid
10	item 10	0.413	0.361	Valid
11	item 11	0.396	0.361	Valid
12	item 12	0.498	0.361	Valid
13	item 13	0.581	0.361	Valid
14	item 14	0.396	0.361	Valid
15	item 15	0,549	0.361	Valid

16	item 16	0.412	0.361	Valid
17	item 17	0.586	0.361	Valid
18	item 18	0.412	0.361	Valid
19	item 19	0.549	0.361	Valid
20	item 20	0.366	0.361	Valid
21	item 21	0.520	0.361	Valid
22	item 22	0.598	0.361	Valid
23	item 23	0.619	0.361	Valid
24	item 24	0.549	0.361	Valid
25	item 25	0.593	0.361	Valid
26	item 26	0.598	0.361	Valid
27	item 27	0.657	0.361	Valid
28	item 28	0.467	0.361	Valid
29	item 29	0.423	0.361	Valid
30	item 30	0.453	0.361	Valid

Berdasarkan hasil validitas uji coba angket minat belajar dapat diketahui bahwa 30 item pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 3.6

Hasil Reliabilitas Uji Coba Angket Minat Belajar

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,855	,865	30

Dari tabel 3.6 diketahui hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas untuk variabel efikasi diri sebesar 0.855 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dengan interpretasi pada level sangat kuat.

## E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, yang hendak diteliti adalah bagaimana hubungan efikasi diri dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Adapun langkah-langkah penelitian korelasional yaitu:

- (1) Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan.
- (2) Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
- (3) Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
- (4) Melakukan studi pustaka terkait permasalahan penelitian.
- (5) Menentukan kerangka berfikir, pertanyaan dan hipotesis penelitian.
- (6) Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan (menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan instrumen pengumpul data dan menganalisis data).
- (7) Menganalisis data dan menginterpretasikan
- (8) Membuat laporan penelitian.

## F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional sesuai dengan tujuan penelitian, serta mendeskripsikan data hasil penelitian itu dengan menggunakan tabel sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam menginterpretasikan. Kemudian data hasil penelitian pada masing-masing tabel tersebut diinterpretasikan (pengambilan makna) dalam bentuk naratif (uraian) dan dilakukan penyimpulan. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua

variabel bebas atau prediktor yang terdiri dari efikasi diri dan minat belajar, serta satu variabel terikat atau kriterium yaitu hasil belajar IPA.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Hasil analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan (Ghozali, 2012). Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel.

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen dikatakan normal atau tidak. Normal disini berarti mempunyai distribusi data yang normal. Normal tidaknya variabel tersebut berdasarkan patokan distribusi normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Jadi, uji normalitas pada dasarnya melakukan perbandingan antara data yang dimiliki dengan data distribusi normal yang mempunyai mean dan standar deviasi yang sama dengan data yang dimiliki.



Tabel 3.7  
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Efikasi diri	Minat Belajar	Hasil Belajar IPA
N		90	90	90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	115,20	114,60	76,12
	Std. Deviation	10,751	11,076	15,411
	Absolute	,174	,150	,154
Most Extreme Differences	Positive	,174	,150	,154
	Negative	-,100	-,115	-,129
Kolmogorov-Smirnov Z		1,652	1,420	1,458
Asymp. Sig. (2-tailed)		,090	,035	,029

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 3.7 menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov Z dari ketiga variabel secara berurutan untuk variabel efikasi diri, variabel minat belajar, variabel hasil belajar IPA dengan hasil 1,652, 1,420, dan 1,458 dengan signifikansi secara berurutan sig  $0,090 > 0,05$ ,  $0,35 > 0,05$ , dan  $0,29 > 0,05$ .

## 2. Uji Homogenitas

Pengujian Homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya varians-varians dua buah distribusi atau lebih (Putrawan, 2017). Uji ini diperlukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih, agar perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh adanya data dasar.

Tabel 3.8  
Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Efikasi Diri	,000	2	87	1,000
Minat Belajar	,000	2	87	1,000
Hasil Belajar	,010	2	87	,990

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Efikasi Diri	Between Groups	,000	2	,000	,000	1,000
	Within Groups	10286,400	87	118,234		
	Total	10286,400	89			
Minat Belajar	Between Groups	,000	2	,000	,000	1,000
	Within Groups	10917,600	87	125,490		
	Total	10917,600	89			
Hasil Belajar	Between Groups	578,022	2	289,011	1,223	,299
	Within Groups	20559,633	87	236,318		
	Total	21137,656	89			

Berdasarkan tabel 3.8 diketahui nilai sig. efikasi diri sebesar 1,000 > 0,05, sig. Minat belajar 1,000 > 0,05, dan sig. hasil belajar 0,299 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data adalah homogen.

### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya



multikolinearitas adalah dengan melihat nilai koefisien korelasi antara variabel bebas, nilai *tolerance* atau *Varians inflation Factor (VIF)*. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai *tolerance* lebih dari 0,01 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Dan sebaliknya jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,01 terdapat masalah multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas pada lampiran 10 diketahui bahwa hasil *Tolerance* memiliki nilai 0,441 dan nilai *Varians Inflation Factor (VIF)* pada masing-masing variabel memiliki nilai 2,434.

#### 4. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah hubungan variabel bebas yaitu variabel efikasi diri ( $X_1$ ), minat belajar ( $X_2$ ), terhadap variabel terikat Hasil Belajar IPA ( $Y$ ) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Untuk mengetahui apakah variabel bebas  $X$  mempunyai hubungan terhadap variabel terikat  $Y$  dilakukan dengan menghitung nilai uji statistik  $F$ . Pengaruh variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap variabel terikat  $Y$  dilakukan dengan menghitung nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ). Sedangkan besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ditentukan berdasarkan hasil uji statistik  $t$ .

Pengujian hipotesis individual merupakan pengujian koefisien regresi untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel tidak bebas, apakah memiliki hubungan/pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat.

Analisis uji hipotesis penelitian menggunakan anova, Analysis of Variance (ANOVA) merupakan teknik analisis data penelitian dengan menggunakan program SPSS version 22.0 for windows. Kriteria pengujian yaitu:

Terima  $H_0$  : Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

Terima  $H_1$  : Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Profil Sekolah

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah siswa kelas V SD sekecamatan Bojongmanik. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 339 siswa kelas V SD se kecamatan Bojongmanik pada tahun ajaran 2017/2018.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling cluster (Cluster Sampling) yaitu pengambilan secara acak diambil sampel murid yang banyaknya berbanding lurus dengan jumlah murid sekolah (Putrawan, 2017). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 90 siswa kelas 5 SD dari 3 sekolah. Yaitu SDN 2 Bojongmanik, SDN 2 Parakanbeusi, dan SDN 1 Mekarrahayu. Ketiga sekolah tersebut di atas berlokasi di desa yang berbeda-beda. Kondisi sekolah yang berbeda dengan siswa yang beragam akan menunjukkan tinggi rendahnya efikasi diri dan minat belajar siswa yang beragam.

##### a. Profil SDN 2 Bojongmanik

SDN 2 Bojongmanik berlokasi di Jl. Bojongmanik, RT. 05 RW. 02 Desa Bojongmanik, Kecamatan Bojongmanik, Kabupaten Lebak. SDN 2 Bojongmanik memiliki Tenaga Pengajar sebanyak 8 orang, terdiri dari 3 orang guru laki-laki, dan 5 orang guru perempuan. SDN 2 Bojongmanik memiliki 6 ruang kelas dan 1 ruang lab. Adapun jumlah siswa sesuai rombongan belajar pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Siswa SDN 2 Bojongmanik

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L7	14	23
		P	9	
2	Kelas 2	L	11	25
		P	14	
3	Kelas 3	L	11	22
		P	11	
4	Kelas 4	L	17	31
		P	14	
5	Kelas 5	L	17	30
		P	13	
6	Kelas 6	L	12	27
		P	15	

#### b. Profil SDN 2 Parakanbeusi

SDN 2 Parakan beusi berlokasi di Kp. Karangbalang RT 009/002, Desa Parakanbeusi, Kecamatan Bojongmanik. Jumlah tenaga pendidik 7, dengan rincian tenaga pendidik perempuan sebanyak 3 orang, tenaga pendidik laki-laki sebanyak 4 orang. Sekolah ini memiliki 7 ruang kelas, dan 1 ruang perpustakaan. Adapun data siswa sesuai rombongan terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Data siswa SDN 2 Parakanbeusi

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	11	19
		P	8	
2	Kelas 2	L	10	20
		P	10	
3	Kelas 3	L	8	17
		P	9	
4	Kelas 4	L	16	26
		P	10	
5	Kelas 5	L	14	30
		P	16	
6	Kelas 6	L	9	21
		P	12	

### c. SDN 1 Mekarrahayu

SDN 1 Mekarrahayu berlokasi di Kp. Poleng Rt 01/01, Desa Kadurahayu, Kecamatan Bojongmanik. Jumlah tenaga pendidik 8, dengan rincian perempuan 4, laki-laki 4. Sekolah ini memiliki 6 ruang kelas, dan 1 ruang perpustakaan. Adapun data siswa sesuai rombel terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Data siswa SDN 1 Mekarrahayu

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	14	31
		P	17	
2	Kelas 2	L	15	26
		P	11	
3	Kelas 3	L	13	26
		P	13	
4	Kelas 4	L	11	29
		P	18	
5	Kelas 5	L	13	30
		P	17	
6	Kelas 6	L	9	28
		P	19	

## 2. Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian terdiri dari dua variabel bebas, yaitu efikasi diri ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ) dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar IPA ( $Y$ ). Untuk mendeskripsikan dan menguji hubungan variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, maka pada bagian ini disajikan data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh.

### a. Hasil Belajar IPA ( $Y$ )

Variabel ini diukur menggunakan soal penilaian akhir semester (PAS) yang diberikan pada peserta didik kelas V SD tahun ajaran 2017/2018. Berikut hasil pengolahan statistik deskriptif berikut:

Tabel 4.4 Hasil Pengolahan Statistik Deskriptif

## Statistics

Hasil Belajar IPA		
N	Valid	90
	Missing	0
Mean		75,34
Median		75,50
Mode		95
Std. Deviation		15,683
Variance		245,959
Range		55
Minimum		45
Maximum		100
Sum		6781

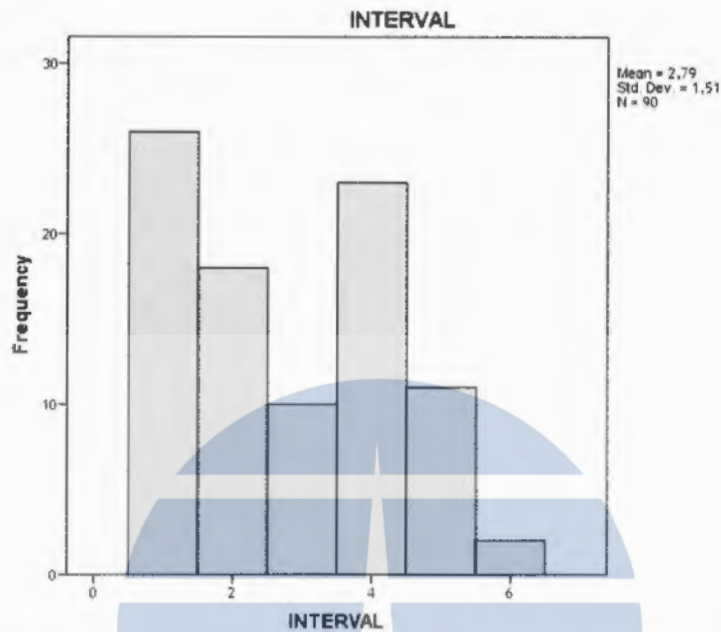
Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 90 peserta didik ternyata memiliki rata-rata hasil belajar IPA 75,34. Nilai minimal 45 dan maksimal 100 dengan angka statistik standar deviasi sebesar 15,683.

Untuk menentukan jumlah kelas digunakan rumus sturges  $K=1+3.3\log N$ , dimana N adalah jumlah responden yaitu sebanyak 90 orang peserta didik sehingga diperoleh jumlah kelas sebanyak 6 kelas interval yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi variabel Hasil Belajar IPA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	26	28,9	28,9	28,9
	18	20,0	20,0	48,9
	10	11,1	11,1	60,0
Valid	23	25,6	25,6	85,6
	11	12,2	12,2	97,8
	2	2,2	2,2	100,0
Total	90	100,0	100,0	

Hasil distribusi frekuensi data variabel Hasil Belajar IPA yang disajikan pada tabel 4.5 digambarkan dalam histogram berikut ini



Gambar 4.1 Histogram distribusi frekuensi variabel Hasil Belajar IPA

Identifikasi kategori kecenderungan atau rendah tingginya hasil belajar IPA dalam penelitian ini di dasarkan pada empat kategori (Djepari, 2008). Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Kecenderungan Hasil Belajar

Kategori	Interval Kelas	F	Persentase
Sangat tinggi	80-100	44	48,89%
Tinggi	70-79	10	11,11%
Rendah	60-69	23	25,56%
Sangat rendah	<59	13	14,44%
Jumlah		90	100,00

Hasil tabel 4.6 menunjukkan bahwa peserta didik kelas V SD kecamatan Bojongmanik memiliki hasil belajar IPA sangat tinggi sebanyak 48,89%, peserta

didik yang memiliki hasil belajar IPA tinggi sebanyak 11,11%. Peserta didik yang memiliki hasil belajar IPA rendah sebanyak 25,56%. Peserta didik yang memiliki hasil belajar IPA sangat rendah sebanyak 14,44%. Dari tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA kelas V SD kecamatan Bojongmanik tergolong sangat tinggi.

#### b. Efikasi Diri ( $X_1$ )

Variabel ini diukur menggunakan angket yang diberikan pada peserta didik kelas V SD tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan angket yang diberikan pada 90 peserta didik. Berikut statistik deskriptif efikasi diri.

**Tabel 4.7 Deskriptif Statistik**

**Statistics**

Efikasi diri

N	Valid	90
	Missing	0
Mean		115,20
Median		112,50
Mode		108 <sup>a</sup>
Std. Deviation		10,751
Variance		115,578
Range		39
Minimum		99
Maximum		138
Sum		10368

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

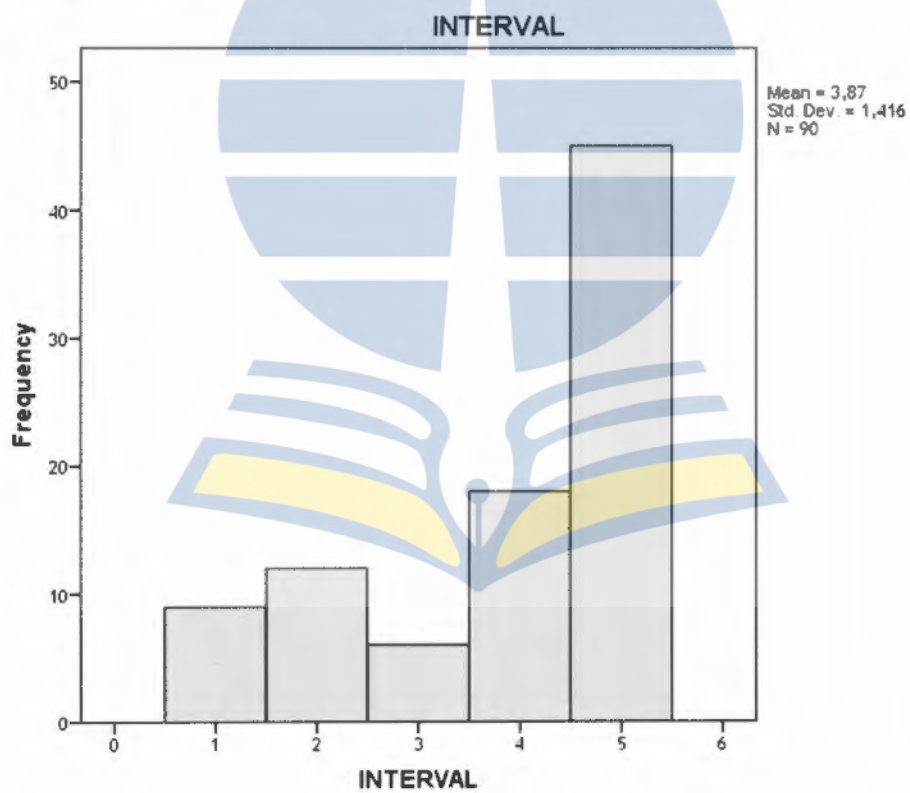
Berdasarkan angket yang diberikan pada 90 peserta didik diperoleh skor tertinggi sebesar 138 dan skor terendah sebesar 99 dengan mean 115,20.



Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi Diri

INTERVAL				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	133-139	9	10,0	10,0
	126-132	12	13,3	23,3
	120-126	6	6,7	30,0
	113-139	18	20,0	50,0
	106-112	45	50,0	100,0
	Total	90	100,0	100,0

Hasil distribusi frekuensi data variabel Efikasi diri yang disajikan pada tabel 4.8 digambarkan dalam histogram berikut ini



Gambar 4.2 Histogram distribusi frekuensi variabel Efikasi diri

c. Minat Belajar

Variabel ini diukur menggunakan angket yang diberikan pada peserta didik kelas V SD tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan soal yang diberikan pada 90 peserta didik. Berikut statistik deskriptif minat belajar

Tabel 4.9

Deskriptif statistik dan interval kelas minat belajar

**Statistics**

Minat Belajar

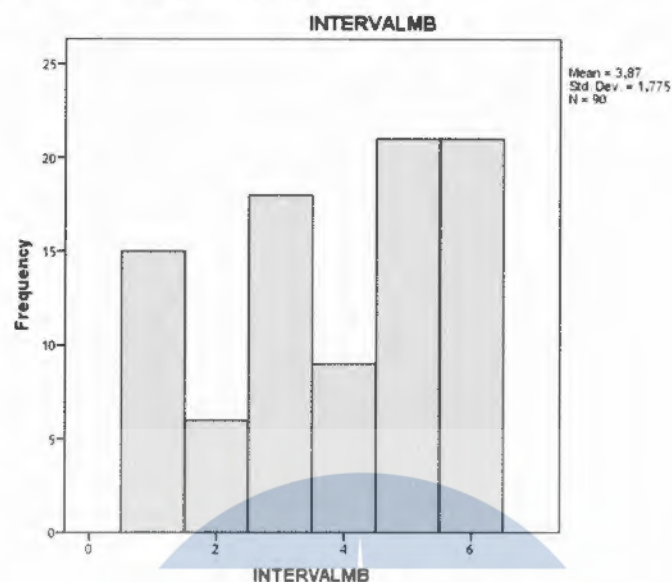
N	Valid	90
	Missing	0
Mean		114,37
Median		113,00
Mode		106 <sup>a</sup>
Std. Deviation		12,604
Variance		158,864
Range		39
Minimum		97
Maximum		136
Sum		10293

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

**INTERVALMB**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	15	16,7	16,7	16,7
	6	6,7	6,7	23,3
	18	20,0	20,0	43,3
Valid	109-115	9	10,0	53,3
	102-108	21	23,3	76,7
	97-101	21	23,3	100,0
Total	90	100,0	100,0	

Hasil distribusi frekuensi data variabel minat belajar yang disajikan pada tabel 4.9 digambarkan dalam histogram berikut ini



Gambar 4.3 Histogram minat belajar

## B. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas.

### 1. Uji Normalitas

Kriteria pengujian normalitas dari tiap-tiap variabel dilihat dari nilai pada kolom signifikansi (Sig.). jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas didapat nilai Kolmogorov Smirnov Z dari ketiga variabel secara berurutan untuk variabel efikasi diri, variabel minat belajar, variabel hasil belajar IPA dengan hasil 1,652, 1,420, dan 1,458 dengan

signifikansi secara berurutan sig 0,090 >0,05 , 0,35>0,05, dan 0,29>0.05. dari hasil uji normalitas di ketahui bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa data dari ketiga variabel berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 4.10 diketahui nilai sig. efikasi diri sebesar 1,000 >0,05, sig. Minat belajar 1,000>0,05, dan sig. hasil belajar 0,299>0,05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data adalah homogen.

Tabel 4.10

**Test of Homogeneity of Variances**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Efikasi Diri	,000	2	87	1,000
Minat Belajar	,000	2	87	1,000
Hasil Belajar	,010	2	87	,990

## 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis ini menggunakan taraf signifikansi 5%. Harga yang diperoleh dari perhitungan statistik di konsultasikan dengan nilai dalam tabel. Pengujian hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana Product Moment dari Pearson dan uji signifikansi dengan uji t. Sementara itu, pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini digunakan teknik

analisis korelasi ganda dengan dua variabel bebas dan uji signifikansi menggunakan uji F.

### 1. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar IPA siswa. Hasil uji hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11  
Hasil uji hipotesis pertama

		Efikasi Diri	Hasil Belajar IPA
Efikasi Diri	Pearson Correlation	1	,110
	Sig. (2-tailed)		,303
	N	90	90
Hasil Belajar IPA	Pearson Correlation	,110	1
	Sig. (2-tailed)	,303	
	N	90	90

Hasil analisis menggunakan korelasi product moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,110 dengan koefisien determinasi sebesar 0,303. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa ditentukan oleh 15,1% variabel efikasi diri.

Koefisien korelasi sebesar 0,110 dikonsultasikan pada  $r_{tabel}$  dengan  $N=90$  dan taraf signifikansi 5%. Harga  $r_{tabel}$  diperoleh sebesar 0,2172 sehingga  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ .

Tabel 4.12

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Efikasi diri	101,657	89	,000	115,200	112,95	117,45

Berdasarkan hasil uji t diperoleh t hitung sebesar 101,657 dengan signifikansi 0,000. Dari hasil  $t_{hitung}$  dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan  $N=90$  dan taraf signifikansi 5%, diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,9870. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan hasil belajar IPA.

Tabel 4.13  
Hasil Anova Efikasi diri dan hasil belajar IPA

ANOVA							
Hasil Belajar IPA							
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	F <sub>t</sub>		
					0,05	0,01	
Between Groups	6892,433	16	430,777	2,097	3,10	4,88	
Within Groups	14997,889	73	205,451				
Total	21890,322	89					

Berdasarkan hasil Anova pada tabel 4.13 didapat nilai F hitung= 2,097. Dari hasil  $F_{hitung}$  dikonsultasikan pada  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 didapat  $F_{tabel} = 3,10$  dan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,01 sebesar 4,88. Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  di tolak.

## 2. Uji hipotesis kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar IPA siswa.

Tabel 4.14

		Hasil Belajar IPA	Minat Belajar
Hasil Belajar IPA	Pearson Correlation	1	-,061
	Sig. (2-tailed)		,569
	N	90	90
Minat Belajar	Pearson Correlation	-,061	1
	Sig. (2-tailed)	,569	
	N	90	90

Hasil analisis menggunakan korelasi product moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,061. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD ditentukan oleh 6,1% variabel minat belajar.

Tabel 4.15

## Hasil Uji t

## One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Hasil Belajar IPA	45,577	89	,000	75,344	72,06	78,63

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.15 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 45,577 dengan signifikansi 0,000. Dari hasil  $t_{hitung}$  dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan  $N=90$  dan taraf signifikansi 5%, diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,9870. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dan hasil belajar IPA.

Tabel 4.16

ANOVA						
Hasil Belajar IPA						
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	F <sub>tabel</sub>	
					0,05	0,01
Between Groups	6819,433	17	401,143	1,916	3,10	4,88
Within Groups	15070,889	72	209,318			
Total	21890,322	89				

Berdasarkan hasil Anova pada tabel 4.16 didapat nilai F hitung= 1,916. Dari hasil  $F_{hitung}$  dikonsultasikan pada  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 didapat F tabel = 3,10 dan nilai F tabel pada taraf signifikansi 0,01 sebesar 4,88. Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  di tolak.

### 3. Uji Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan yang positif yang signifikan secara bersama-sama antara Efikasi diri dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar IPA siswa. Pengujian hipotesis ketiga ini menggunakan analisis regresi berganda.

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (efikasi diri dan minat belajar) berhubungan secara bersama-sama dengan variabel dependen (Hasil Belajar IPA). Hasil uji hipotesis simultan (uji f) disajikan pada tabel 4.17



Tabel 4.17  
Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

**ANOVA**

Hasil Belajar IPA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	F tabel	
					0,05	0,01
Between Groups	6892,433	16	430,777	2,097	3,10	4,88
Within Groups	14997,889	73	205,451			
Total	21890,322	89				

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis simultan (uji F) pada tabel 4.17 dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 2,097 < F_{tabel} = 3,10$  pada taraf 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  di tolak.

### C. Pembahasan

Hasil uji hipotesis digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan minat belajar dengan hasil belajar IPA siswa..

#### 1) Terdapat Hubungan Positif antara Efikasi Diri dengan Hasil Belajar IPA

##### Siswa

Berdasarkan hasil uji t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 101,657. Dari hasil  $t_{hitung}$  dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan  $N=90$  dan taraf signifikansi 5%, diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,9870. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar IPA siswa.

Hasil analisis menggunakan korelasi product moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,110 dengan koefisien determinasi sebesar 0,303.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SD ditentukan oleh 15,1% variabel efikasi diri.

Dalam hasil analisis, dijelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan hasil belajar IPA. Hal ini berkaitan dengan kajian teori yang menjelaskan bahwa manusia yang kuat efikasi-diri akan meningkatkan prestasi pribadi dan kesejahteraannya dalam berbagai strategi. Oleh sebab itu efikasi diri sangat penting dimiliki oleh siswa, sehingga siswa akan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Bandura, 1997). Penelitian ini membuktikan bahwa efikasi diri menentukan hasil belajar siswa sebesar 15,1%.

## **2) Terdapat Hubungan Positif antara Minat belajar dengan hasil belajar IPA Siswa**

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.14 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 45,577. Dari hasil  $t_{hitung}$  dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan  $N=90$  dan taraf signifikansi 5%, diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,9870. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dan hasil belajar IPA. Hal ini berkaitan dengan kajian teori yang menjelaskan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Selain itu juga minat adalah termasuk dalam bagian dari faktor yang mempengaruhi suatu keberhasilan (Slameto, 2010). Keberhasilan dalam hal ini adalah hasil belajar IPA.

Hasil analisis menggunakan korelasi product moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,061. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD ditentukan oleh 6,1% variabel minat belajar.

### **3) Terdapat hubungan Positif antara Efikasi Diri dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA Siswa**

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis simultan (uji f) pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 2,097 < F_{tabel} = 3,10$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara efikasi diri dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA Siswa.

Hasil belajar berarti “keadaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman siswa dalam aspek berikut: keterlibatan sipil, kemampuan intelektual, komunikasi dan hubungan interpersonal yang dihasilkan dari beberapa materi ajar” (Kleehbua C and Siriparp, 2016). Keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi faktor yang berasal dari dalam diri (*faktor internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri (*faktor eksternal*) seorang pembelajar (Suryabrata, 2003). Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar dari faktor internal adalah efikasi diri dan minat belajar.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Adapun hasil temuan uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan hasil belajar IPA. Hal ini berdasarkan hasil uji t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 101,65. Dari hasil  $t_{hitung}$  dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan  $N=90$  dan taraf signifikansi 5%, diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,9870. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .
- b. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dan hasil belajar IPA. Hal ini berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.14 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 45,577. Dari hasil  $t_{hitung}$  dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan  $N=90$  dan taraf signifikansi 5%, diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,9870. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .
- c. Berdasarkan pada hasil uji hipotesis simultan (uji f) pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 2,097 < F_{tabel} = 3,10$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara efikasi diri dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA Siswa.

Berdasarkan hasil temuan-temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa apabila hasil belajar siswa ingin ditingkatkan maka efikasi diri dan minat belajar siswa perlu dipertimbangkan juga ditingkatkan, maka implikasinya:

1. Efikasi diri siswa memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA. Peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi tentunya memiliki hasil belajar yang

lebih baik dari pada peserta didik dengan efikasi dirinya rendah. Diharapkan guru dapat menumbuhkan efikasi diri dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan guru dan menarik bagi peserta didik.

2. Minat belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA. Peserta didik dengan minat belajar yang tinggi akan mempunyai hasil belajar yang lebih baik dari pada peserta didik dengan minat belajar yang rendah. Diharapkan guru dapat menumbuhkan minat belajar siswa dengan metode, model, teknik atau strategi belajar yang menarik bagi peserta didik.
3. Diharapkan adanya kerjasama antara siswa, orang tua dan guru dengan mencari solusi terbaik dalam proses belajar IPA untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

## 5.2 Saran

Diakhir penulisan tesis ini, beberapa saran diajukan yang mudah-mudahan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Kepada Kepala Sekolah sebagai penentu kebijakan sekolah, disarankan untuk mengadakan program workshop untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tentang karakteristik peserta didik yang salah satunya adalah efikasi diri siswa, dimana pengetahuan tentang efikasi diri siswa ini merupakan salah satu modal awal bagi guru untuk dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa sehingga diharapkan peserta didik mempunyai keyakinan yang kuat atas kepercayaan dirinya untuk dapat sukses dalam melakukan sesuatu.

2. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian terkait hasil belajar, hendaknya melakukan penelitian pada kategori sekolah yang dikelompokkan dalam tingkat kemampuan sekolah tinggi, sedang, dan rendah dengan materi yang lebih luas, waktu yang lebih lama dan mengembangkan aspek kemampuan lain yang belum di kaji.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. Newyork: Freeman .
- BSNP. (2006). *Standar Isi untuk Sekolah Menengah dan Dasar*. Jakart: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gie, T. L. (1995). *Cara Belajar yang efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Gufron & Rini Risnawita. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Haditono, S. R. (1998). *Psikologi Perkembangan* . Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Kleebua C and Siriparp. (2016). Effect of Educational and Attitude on Essential Learning Outcomes. *Procedia - Social and Behavioral Sciencesn 217*, 941 - 949.
- Kumala, F. (2016). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Malang: Ediide Infografika.
- Lee, et al. (2011). The Influence of interest in learning and learning hours on learning outcomes of vocational college students in Taiwan: using a teacher's instructional attitude as the moderator. *Global Journal of Engineering Education*, 13, 3.
- Lile R and Bran Camalia. (2014). The assessment of learning outcomes. *Procedia Sosial and Behavioral Sciences 163*, 125 - 131.
- Murphy and Beggs. (2003). Children's perceptions of school science. *School Science Review*, 109-115.
- Nurjanah. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menerapkan Metode Inkuiri Peserta Didik Kelas V SD Negeri V Kec. Bacukiki Kota Pare-pare. *Jurnal Publikasi Pendidikan UNM, VI(2)*.
- Nurlaelawati, L. (2018). *Metodologi Penelitian Terapan*. Jakarta: Pustaka Amri.
- Prawira, P. A. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif baru*. Yogyakarta: AR RUZZ Media.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Putrawan, I. M. (2017). *Pengujian Hipotesis dalam penelitian-penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sakti, I. (2012, Juni 1). Hubungan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) melalui Media Animasi Berbasis Macromedia Flash Terhadap Minat Pembelajaran dan Pemahaman Konsep Fisika Peserta didik di SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu. *Jurnal Exacta*, X.
- Samatowa. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Samatowa, U. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Schunk, D. (1995). Self Efficacy, motivation, and performance. *Journal of Applied Sport Psychology*, 112-137.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang menghubunginya*. Jakarta: Rhineka Cipt.
- Sudjana dan Ibrahim. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhartini, D. (2001). *Minat Siswa Terhadap Topik-topik Pelajaran dan Beberapa Faktor yang Melatarbelakangiinya (Tesis)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sum. (2018). Effect of physical education continuing professional development on teachers' physical literacy and self-efficacy and students' learning outcomes. *International Journal of Educational Research*, 1-8.
- Sumirin. (2009). *Cara Belajar yang Efektif*. Semarang: PT. Aneka Ilmu.
- Surya, M. (2014). *Psikologi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahdania, Dkk. (2017). Hubungan Efikasi Diri, dan Motivasi terhadap hasil belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bulupoddi Kab. Sinjai. *MaPan Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 1-5.
- Zimmerman, B. (1995). Self Efficacy and education development. *In A Bandura (ED) Self Efficacy in changing societies* (pp. 202-231). Newyork: Cambridge University Press.



## Lampiran 1 Data Responden Uji Coba Angket

NO	NAMA SISWA	KELAS
1	ADIT	V
2	ALDI	V
3	ALDI	V
4	AMAT SUGANDA	V
5	ARA AMELIA	V
6	ARISKA	V
7	ASEP	V
8	DEDEN	V
9	DINA	V
10	DODI	V
11	EMAN	V
12	ERIS	V
13	FIRMANAD	V
14	IIN KOSIAH	V
15	IMAM	V
16	IRMA	V
17	KOKOM KOMALA	V
18	LIA AMELIA	V
19	LILIS	V
20	M.HARUN	V
21	MIRA ATIKA S	V
22	NIA DANIATI	V
23	RANI	V
24	RENDI	V
25	RISKA	V
26	SALSA	V
27	SALWA	V
28	SANUDIN	V
29	SARBENI	V
30	SITI MUHAYANAH	V

## Lampiran 2 Data Responden Penelitian

NO	NAMA SISWA	NO	NAMA SISWA	NO	NAMA SISWA
1	RANI	31	IIN	61	ANITA
2	ADIT	32	JULI	62	APIP
3	SITI MUHAYANAH	33	JIMI	63	ARDI
4	MIRA ATIKA S	34	MELI	64	AZIZAH
5	RENDI	35	MURTI	65	DEDEN
6	LILIS	36	MILA	66	DIDI
7	RISKA	37	MURTI	67	EVA
8	SANUDIN	38	MIRAH	68	HADI
9	LIA AMELIA	39	NAZWA	69	HAMDAN
10	KOKOM KOMALA	40	SUMANTRI	70	HILMAN
11	SARBENI	41	SURAD	71	JAENUDIN
12	AMAT SUGANDA	42	OJAH	72	JUMSIAH
13	ALDI	43	OFAN	73	MAKRI
14	SALSA	44	RIAN	74	MARYANI
15	M.HARUN	45	RESTA	75	MIKO
16	SALWA	46	RESTARESTIANI	76	MINI NURAENI
17	DINA	47	SARNAH	77	MONICA SAVIRA
18	DEDEN	48	SUTISNA	78	M.RIZIQ
19	NIA DANIATI	49	YANI	79	MUNI
20	IIN KOSIAH	50	WARSIH	80	NABILA
21	ASEP	51	IIS	81	NAJWA
22	ARISKA	52	BAIM	82	NANO
23	ARA AMELIA	53	AAM H	83	NITA
24	ALDI	54	AAN	84	NURHASIM
25	DODI	55	ABDUL	85	FITRIYANI
26	ERIS	56	ACIP	86	RAITA
27	EMAN	57	ADITIA	87	RITA
28	FIRMANAD	58	AI ROPIAH	88	SAPTA
29	IRMA	59	ALFIAN	89	SIHABUDIN
30	IMAM	60	ANDRI	90	HALIMAH

## Lampiran 3

## KISI-KISI ANGKET EFIKASI DIRI

Variabel	Sub variabel	Indikator	No. Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Efikasi diri	Magnitude	1. Peserta Didik mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas	1, 2, 3	4,5,6	6
		2. Peserta didik mengerjakan tugas yang dirasa mampu dilaksanakannya dan menghindari tugas di luar batas kemampuannya	7,8	9,1	4
	Strenght	3. Keyakinan Peserta didik atas kemampuannya untuk meraih keberhasilan dalam setiap tugas	11, 12,13	14,15,16	6
		4. Pengharapan yang kuat akan kemampuan diri yang mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan dan keberhasilan	17,18,19	20,21,22	6
	Generality	5. Keyakinan terhadap kemampuan peserta didik tergantung pada pemahaman akan kemampuannya	23,24,	25,26,	4
		6. Peserta didik mampu memahami kemampuan dirinya terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu yang bervariasi.	27,28,	28,30	4

## Lampiran 4

**KISI-KISI ANGKET MINAT BELAJAR**

Variabel	Sub variabel	Indikator	No. Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Minat Belajar	Perasaan Senang	1. Pendapat siswa tentang Pembelajaran IPA	3,4,5,	1,2,6,	6
		2. Kesan siswa terhadap guru IPA			
		3. Perasaan siswa selama Mengikuti pembelajaran IPA			
	Perhatian	4. Perhatian saat mengikuti Pembelajaran IPA	8,10,11, 12,13,	7,9,14,15, 16	10
		5. Perhatian siswa saat diskusi pelajaran IPA			
	Ketertarikan	6. Rasa ingin tahu siswa saat mengikuti pembelajaran IPA	18,19 22, 23	17,20,,21, 24	8
		7. Penerimaan siswa saat diberi tugas/PR oleh guru.			
	Keterlibatan Siswa	8. Kesadaran tentang belajar di rumah	25, 26, 29	27, 28, 30	6
		9. Kegiatan siswa sebelum dan setelah masuk sekolah			

## Lampiran 5 Angket Penelitian

## ANGKET EFIKASI DIRI

Nama :

Asal Sekolah :

## A. Petunjuk Penggunaan

1. Bacalah petunjuk dengan cermat.
2. Berikut ini ada sejumlah pernyataan-pernyataan seputar diri Anda dan pelajaran IPA. Mohon untuk menjawab semua pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewat.
3. Pengisian angket ini tidak ada sangkut pautnya dengan keadaan akademik Anda, oleh karena itu jawablah dengan sungguh-sungguh serta sejujurnya sesuai keadaan diri Anda sebenarnya.
4. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut sesuai dengan kondisi Anda dengan memberi tanda centang (√) pada kolom jawaban yang tersedia dengan pilihan jawaban sebagai berikut: SS : Sangat Sesuai dengan pernyataan tersebut. S : Sesuai dengan pernyataan tersebut. RR : Ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. TS : Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut STS : Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut
5. Setelah menjawab semua pernyataan, dimohon untuk mengumpulkan kembali angket ini.

No	Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS
1	Saya berusaha memahami setiap materi atau tugas yang dianggap sulit					
2	Saya mampu mengerjakan soal atau tugas sesulit apapun dengan baik					
3	Saya akan berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi tugas yang saya anggap sulit					
4	Saya cenderung menghindari soal yang dianggap sulit					
5	Saya bingung jika materi atau tugas yang diberikan semakin sulit					
6	Saya akan menyerah jika menghadapi tugas yang saya anggap sulit					
7	Saya mampu mengerjakan tugas yang mudah dan sulit sekalipun tanpa ragu					
8	Saya yakin semakin sulit tugas yang diberikan akan memacu saya untuk belajar lebih tekun					
9	Saya hanya mampu mengerjakan dan menguasai tugas yang dianggap mudah					
10	Saya takut jika tugas yang diberikan semakin sulit					

	saya akan menyerah					
11	Saya yakin jika saya berusaha untuk tekun dalam belajar maka saya bisa mencapai tujuan yang saya inginkan					
12	Saya yakin jika saya memanfaatkan waktu belajar dengan baik agar memperoleh hasil yang baik pula					
13	Saya yakin jika saya bersungguh-sungguh dalam belajar maka saya mampu mengatasi masalah belajar					
14	Saya lebih sering bermain-main saat belajar					
15	Saya tidak berkonsentrasi saat belajar dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain handphone (HP)					
16	Saya kurang memaksimalkan waktu dalam belajar sehingga banyak masalah yang sering saya temui saat belajar					
17	Saya selalu bertindak atas dasar bahwa saya mempunyai kemampuan untuk mencapai keberhasilan					
18	Saya selalu berjuang menghadapi masalah belajar agar saya bisa berhasil					
19	Saya yakin mampu menghadapi segala tantangan saat belajar					
20	Saya bertindak tanpa berpikir apa yang harus dilakukan					
21	Saya cepat menyerah saat mengalami masalah saat belajar					
22	Saya merasa takut jika ada tantangan yang saya temukan saat belajar					
23	Saya selalu menumbuhkan rasa percaya diri ketika menghadapi masalah saat belajar, karena saya yakin saya bisa mengatasi masalah tersebut					
24	Saya tidak akan menyerah saat menyelesaikan tugas yang sulit karena saya yakin jika saya berusaha saya bisa mengerjakannya					
25	Saya akan merasa takut jika mendapat masalah saat belajar					
26	Saya mudah menyerah jika ada tugas yang sulit					
27	Saya tidak mau menyalahkan orang lain ketika mendapatkan masalah saat belajar					
28	Saya menerima kritik dan saran yang diberikan kepada saya					
29	Saya optimis dalam menghadapi masalah					
30	Saya tidak suka ketika ada orang yang memberikan keritik dan saran kepada saya					

## ANGKET MINAT BELAJAR

Nama :  
Asal Sekolah :

### A. Petunjuk Penggunaan

1. Bacalah petunjuk dengan cermat.
2. Berikut ini ada sejumlah pernyataan-pernyataan seputar diri Anda dan pelajaran IPA. Mohon untuk menjawab semua pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewat.
3. Pengisian angket ini tidak ada sangkut pautnya dengan keadaan akademik Anda, oleh karena itu jawablah dengan sungguh-sungguh serta sejujurnya sesuai keadaan diri Anda sebenarnya.
4. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut sesuai dengan kondisi Anda dengan memberi tanda centang (√) pada kolom jawaban yang tersedia dengan pilihan jawaban sebagai berikut: SS : Sangat Sesuai dengan pernyataan tersebut. S : Sesuai dengan pernyataan tersebut. RR : Ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. TS : Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut STS : Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut
5. Setelah menjawab semua pernyataan, dimohon untuk mengumpulkan kembali angket ini.

No	Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS
1	IPA sulit bagi saya karena terlalu banyak rumus dan berhitung					
2	Guru kurang menyenangkan dalam mengajar, sehingga saya menjadi malas belajar IPA					
3	Saya belajar IPA karena mengetahui kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.					
4	Saya mengikuti pembelajaran IPA dengan perasaan senang.					
5	Saya bersemangat belajar IPA karena guru mengajar dengan menyenangkan.					
6	Saya kurang senang ketika pembelajaran IPA sudah dimulai.					
7	Ketika guru sedang menjelaskan materi saya tidak mencatat.					
8	Saya memperhatikan guru saat sedang menjelaskan materi					
9	Saya kurang aktif ketika diskusi kelompok.					
10	Saya berdiskusi dengan teman kelompok terkait materi.					
11	Saya tidak ramai sendiri ketika guru mengajar.					
12	Ketika diskusi kelompok saya berbicara dengan teman diluar materi pelajaran.					

13	Saya berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan materi					
14	Tugas yang diberikan guru membuat saya tertarik dengan IPA					
15	Saya merasa putus asa ketika mengerjakan soal IPA					
16	Saya senang mencoba mengerjakan soal IPA					
17	Saya kurang tertarik dalam praktek IPA					
18	Apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi, saya bertanya.					
19	Saya tertarik mengerjakan soal-soal IPA di rumah karena lebih banyak waktu					
20	Saya menunda dalam mengerjakan tugas/PR yang diberikan guru.					
21	Saya kurang tertarik dengan IPA karena selalu diberi tugas/PR.					
22	Saya mengerjakan tugas/PR yang diberikan guru.					
23	Saya membuat kelompok belajar di rumah dengan teman-teman untuk membahas PR yang sulit					
24	Saya menebak jawaban ketika mengerjakan tugas karena malas mempelajarinya					
25	Saya mengikuti bimbingan/les IPA dengan rutin.					
26	Lebih menyenangkan bermain dari pada mengikuti bimbingan/les IPA					
27	Saya sudah belajar IPA pada malam hari sebelum pelajaran esok hari.					
28	Saya tidak membaca terlebih dahulu materi yang dipelajari					
29	Tanpa ada yang menyuruh, saya belajar IPA sendiri di rumah.					
30	Saya tidak mempersiapkan diri ketika akan belajar IPA					



## Lampiran 6 Data Skor Hasil Uji Coba Instrumen

## Skor Hasil Uji Coba Instrumen Efikasi Diri

Responden	Item Soal																														$\Sigma$
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	4	5	4	1	2	3	4	2	4	2	2	5	2	5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	5	5	4	2	5	4	5	111
2	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	3	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	138
3	4	4	4	2	5	4	4	4	4	3	5	4	3	4	4	5	4	3	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	123
4	4	4	4	2	4	4	4	2	5	4	4	2	4	4	4	5	4	3	2	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	4	106
5	4	4	3	3	4	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	114
6	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115
7	4	4	4	2	4	3	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	105
8	4	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	5	4	4	5	4	3	2	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	129
9	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	3	109
10	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	108
11	3	4	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4	2	4	5	5	4	5	4	4	2	2	4	2	110
12	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	126
13	4	5	4	2	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	3	5	5	3	4	3	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	129
14	4	3	3	3	4	5	5	1	3	3	5	4	2	5	5	3	3	2	4	3	4	5	5	4	5	4	2	2	3	4	108
15	5	5	4	3	3	3	4	1	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	4	1	4	4	2	99
16	5	5	5	3	4	5	5	3	5	3	4	5	5	4	5	4	4	3	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	133
17	5	5	5	3	4	5	5	3	5	5	3	5	3	3	5	2	3	1	5	1	2	5	3	3	5	5	5	3	4	5	116
18	3	4	3	2	3	4	4	2	3	4	4	3	2	4	4	2	2	3	3	4	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	102
19	3	2	4	2	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	5	4	3	5	3	4	2	4	4	4	103

20	1	4	4	3	2	4	4	1	4	3	4	3	4	5	4	5	3	1	3	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	114
21	4	5	4	1	2	3	4	2	4	2	2	5	2	5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	5	5	4	2	5	4	5	111	
22	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	3	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	138	
23	4	4	4	2	5	4	4	4	4	3	5	4	3	4	4	5	4	3	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	123	
24	4	4	4	2	4	4	4	2	5	4	4	2	4	4	4	5	4	3	2	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	4	106	
25	4	4	3	3	4	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	114	
26	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115	
27	4	4	4	2	4	3	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	105	
28	4	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	5	4	4	5	4	3	2	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	129
29	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	3	109
30	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108	



Skor Hasil Uji Coba Instrumen Minat Belajar

Responden	Item soal																														$\Sigma$
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	4	5	4	2	3	3	4	2	4	2	3	5	2	5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	5	5	4	2	5	4	5	114
2	5	5	4	3	4	5	5	4	4	5	5	4	3	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	136
3	4	4	4	2	5	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	125
4	4	3	4	2	4	4	4	2	5	4	4	2	4	3	4	5	4	3	2	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	102
5	4	4	3	3	4	4	4	3	5	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	112
6	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115
7	4	4	4	2	4	3	4	2	3	2	4	4	4	4	5	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	106
8	4	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	5	4	4	5	4	3	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	130
9	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	5	3	107
10	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	5	4	4	110
11	3	4	4	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	5	3	4	5	4	4	2	2	4	2	106
12	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	3	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	123
13	4	5	4	2	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	3	5	5	4	4	3	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	131
14	4	3	3	3	4	5	5	1	3	3	5	4	2	5	5	3	3	2	4	3	4	5	5	4	5	4	2	2	3	4	108
15	5	5	4	3	3	3	4	1	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	4	1	4	4	2	99
16	5	5	5	4	4	5	5	3	5	4	4	5	5	4	5	4	4	3	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	136
17	5	5	5	3	4	5	5	4	5	5	3	5	4	3	5	4	3	1	5	2	2	5	3	3	5	5	5	3	4	5	121
18	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	3	3	2	4	4	2	2	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	97
19	3	2	4	2	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	5	3	3	2	4	4	98

20	1	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	5	4	5	3	1	3	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	118
21	3	4	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	5	4	5	4	4	2	2	4	2	106	
22	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	3	4	4	4	4	5	4	3	4	3	4	4	4	4	123	
23	4	5	4	2	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	3	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	131	
24	4	3	3	3	4	5	5	1	3	3	5	4	2	5	5	3	3	2	4	3	4	5	5	4	5	4	2	2	3	4	108	
25	5	5	4	3	3	3	4	1	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	4	1	4	4	2	99	
26	5	5	5	3	4	5	5	3	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	136
27	5	4	5	5	4	5	5	3	5	5	3	5	3	3	5	2	3	3	5	3	2	5	3	4	5	4	5	3	4	5	121	
28	3	4	3	2	3	4	4	2	3	4	3	3	2	4	4	2	2	3	3	4	2	5	4	3	4	4	4	4	3	4	2	97
29	3	2	4	2	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	98	
30	1	4	4	3	2	4	4	1	4	4	4	3	4	5	4	5	3	4	3	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	118	



## Lampiran 7 Hasil Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket

## A. Hasil Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket Efikasi Diri

## Correlations

		Total X1
X1.1	Pearson Correlation	<b>,341</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,065</b>
	N	<b>30</b>
X1.2	Pearson Correlation	<b>,516</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,004</b>
	N	<b>30</b>
X1.3	Pearson Correlation	<b>,336</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,069</b>
	N	<b>30</b>
X1.4	Pearson Correlation	<b>,447</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,013</b>
	N	<b>30</b>
X1.5	Pearson Correlation	<b>,273</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,144</b>
	N	<b>30</b>
X1.6	Pearson Correlation	<b>,681</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X1.7	Pearson Correlation	<b>,602</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X1.8	Pearson Correlation	<b>,699</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X1.9	Pearson Correlation	<b>,186</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,324</b>
	N	<b>30</b>
X1.10	Pearson Correlation	<b>,460</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,011</b>
	N	<b>30</b>
X1.11	Pearson Correlation	<b>,414</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,023</b>
	N	<b>30</b>
X1.12	Pearson Correlation	<b>,449</b>

	Sig. (2-tailed)	<b>,013</b>
	N	<b>30</b>
X1.13	Pearson Correlation	<b>,309</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,096</b>
	N	<b>30</b>
X1.14	Pearson Correlation	<b>,396</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,030</b>
	N	<b>30</b>
X1.15	Pearson Correlation	<b>,315</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,090</b>
	N	<b>30</b>
X1.16	Pearson Correlation	<b>,302</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,105</b>
	N	<b>30</b>
X1.17	Pearson Correlation	<b>,517</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,003</b>
	N	<b>30</b>
X1.18	Pearson Correlation	<b>,106</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,577</b>
	N	<b>30</b>
X1.19	Pearson Correlation	<b>,678</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X1.20	Pearson Correlation	<b>,524</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,003</b>
	N	<b>30</b>
X1.21	Pearson Correlation	<b>,581</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,001</b>
	N	<b>30</b>
X1.22	Pearson Correlation	<b>,180</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,342</b>
	N	<b>30</b>
X1.23	Pearson Correlation	<b>,652</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X1.24	Pearson Correlation	<b>,395</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,031</b>
	N	<b>30</b>
X1.25	Pearson Correlation	<b>,656</b>

	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X1.26	Pearson Correlation	<b>,653**</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X1.27	Pearson Correlation	<b>,740**</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X1.28	Pearson Correlation	<b>,531*</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,003</b>
	N	<b>30</b>
X1.29	Pearson Correlation	<b>,437*</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,016</b>
	N	<b>30</b>
X1.30	Pearson Correlation	<b>,439*</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,015</b>
	N	<b>30</b>
Total_X1	Pearson Correlation	<b>1</b>
	Sig. (2-tailed)	
	N	<b>30</b>

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
<b>,870</b>	<b>30</b>

## B. Hasil Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket Minat Belajar

## Correlations

		Total X2
X2.1	Pearson Correlation	<b>,281</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,133</b>
	N	<b>30</b>
X2.2	Pearson Correlation	<b>,533</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,002</b>
	N	<b>30</b>
X2.3	Pearson Correlation	<b>,444</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,014</b>
	N	<b>30</b>
X2.4	Pearson Correlation	<b>,391</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,032</b>
	N	<b>30</b>
X2.5	Pearson Correlation	<b>,413</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,023</b>
	N	<b>30</b>
X2.6	Pearson Correlation	<b>,618</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X2.7	Pearson Correlation	<b>,637</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X2.8	Pearson Correlation	<b>,669</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X2.9	Pearson Correlation	<b>,491</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,006</b>
	N	<b>30</b>
X2.10	Pearson Correlation	<b>,276</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,139</b>
	N	<b>30</b>
X2.11	Pearson Correlation	<b>,341</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,065</b>
	N	<b>30</b>
X2.12	Pearson Correlation	<b>,498</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,005</b>
	N	<b>30</b>



X2.13	Pearson Correlation	<b>,581<sup>**</sup></b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,001</b>
	N	<b>30</b>
X2.14	Pearson Correlation	<b>,396</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,030</b>
	N	<b>30</b>
X2.15	Pearson Correlation	<b>,311</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,094</b>
	N	<b>30</b>
X2.16	Pearson Correlation	<b>,412</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,024</b>
	N	<b>30</b>
X2.17	Pearson Correlation	<b>,586<sup>**</sup></b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,001</b>
	N	<b>30</b>
X2.18	Pearson Correlation	<b>-,028</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,885</b>
	N	<b>30</b>
X2.19	Pearson Correlation	<b>,549<sup>**</sup></b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,002</b>
	N	<b>30</b>
X2.20	Pearson Correlation	<b>,366</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,047</b>
	N	<b>30</b>
X2.21	Pearson Correlation	<b>,520<sup>**</sup></b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,003</b>
	N	<b>30</b>
X2.22	Pearson Correlation	<b>,166</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,380</b>
	N	<b>30</b>
X2.23	Pearson Correlation	<b>,619<sup>**</sup></b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X2.24	Pearson Correlation	<b>,177</b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,349</b>
	N	<b>30</b>
X2.25	Pearson Correlation	<b>,593<sup>**</sup></b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,001</b>
	N	<b>30</b>

X2.26	Pearson Correlation	<b>,598<sup>**</sup></b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X2.27	Pearson Correlation	<b>,657<sup>**</sup></b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,000</b>
	N	<b>30</b>
X2.28	Pearson Correlation	<b>,467<sup>*</sup></b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,009</b>
	N	<b>30</b>
X2.29	Pearson Correlation	<b>,423<sup>*</sup></b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,020</b>
	N	<b>30</b>
X2.30	Pearson Correlation	<b>,453<sup>*</sup></b>
	Sig. (2-tailed)	<b>,012</b>
	N	<b>30</b>
Total_X2	Pearson Correlation	<b>1</b>
	Sig. (2-tailed)	
	N	<b>30</b>

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,855	,865	30

## Lampiran 8

Tabulasi Data Penelitian

Responden	Efikasi Diri	Minat Belajar	Hasil Belajar IPA	Responden	Efikasi Diri	Minat Belajar	Hasil Belajar IPA
1	111	114	85	31	111	114	80
2	138	136	75	32	138	136	70
3	123	125	75	33	123	125	70
4	106	102	90	34	106	102	85
5	114	112	65	35	114	112	60
6	115	115	80	36	115	115	75
7	105	106	65	37	105	106	60
8	129	130	60	38	129	130	55
9	109	107	85	39	109	107	95
10	108	110	95	40	108	110	90
11	110	106	65	41	110	106	60
12	126	123	55	42	126	123	50
13	129	131	65	43	129	131	60
14	108	108	95	44	108	108	90
15	99	99	95	45	99	99	45
16	133	136	90	46	133	136	85
17	116	121	55	47	116	121	50
18	102	97	100	48	102	97	60
19	103	98	95	49	103	98	90
20	114	118	80	50	114	118	75
21	111	106	95	51	111	106	90
22	138	123	85	52	138	123	80
23	123	131	65	53	123	131	60
24	106	108	100	54	106	108	95
25	114	99	55	55	114	99	50
26	115	136	95	56	115	136	90
27	105	121	60	57	105	121	55
28	129	97	60	58	129	97	55
29	109	98	85	59	109	98	80
30	108	118	85	60	108	118	80

## Tabulasi Data Penelitian

Responden	Efikasi Diri	Minat Belajar	Hasil Belajar IPA
61	111	114	65
62	138	136	70
63	123	125	65
64	106	102	80
65	114	112	65
66	115	115	60
67	105	106	100
68	129	130	95
69	109	107	65
70	108	110	55
71	110	106	65
72	126	123	95
73	129	131	95
74	108	108	90
75	99	99	45
76	133	136	76
77	116	121	95
78	102	97	80
79	103	98	95
80	114	118	85
81	111	106	65
82	138	123	100
83	123	131	55
84	106	108	95
85	114	99	60
86	115	136	60
87	105	121	85
88	129	97	85
89	109	98	70
90	108	118	70